

**PROYEK PEMBERDAYAAN POTENSI SENI TRADISI SEBAGAI
PENGUATAN KARAKTER DAN IDENTITAS BUDAYA AGRARIS
BAGI MASYARAKAT DESA TAWANGREJO, KECAMATAN
JATIPURNO, KABUPATEN WONOGIRI
(RINTISAN DESA BUDAYA)**

LAPORAN PKM TEMATIK KELOMPOK



Peneliti :

Muhammad Hendra HImawan, S.Sn M.Sn
198511212015041002/00211185002

Anggota Peneliti :

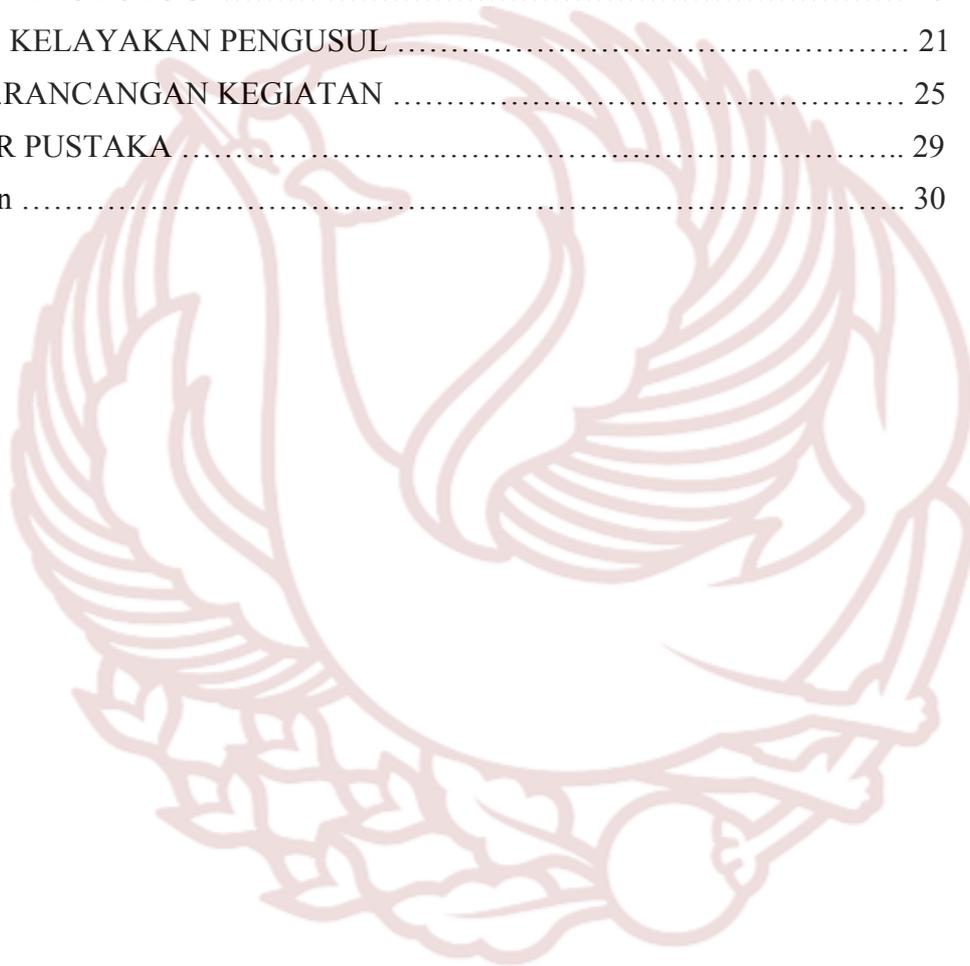
Mutiara Dewi Fatimah, S.Sn, M.Sn
199105172015042003/ 0017059101
Achmad Dipoyono, S.Sn, M.Sn
198202202015041002/0020028205

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

NOVEMBER 2022

DAFTAR ISI

Halaman Judul	1
Halaman Pengesahan	2
Daftar Isi	3
BAB I. PENDAHULUAN	5
BAB II. METODOLOGI	16
BAB III. KELAYAKAN PENGUSUL	21
BAB IV. RANCANGAN KEGIATAN	25
DAFTAR PUSTAKA	29
Lampiran	30



RINGKASAN RENCANA PENGABDIAN

Penelitian PKM Tematik Kelompok ini merupakan program pemberdayaan masyarakat desa di kawasan pertanian di Desa Tawangrejo, Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri. Tujuan umum kegiatan pengabdian ini adalah melakukan pemberdayaan potensi seni bagi warga kawasan pertanian. Dengan tujuan meneguhkan kembali nilai - filosofis budaya tani sebagai bagian dari identitas masyarakat agraris sekaligus sebagai rintisan Desa Budaya. Proyek pemberdayaan masyarakat melalui kesenian ini menjadi upaya untuk menggali kembali nilai dan khasanah pengetahuan lokal yang dimiliki oleh warga, berikut pengembangan potensi seni tradisi yang telah dimiliki, sebagai medium pelestarian, edukasi, dan promosi potensi daerah yang selama ini belum digarap secara optimal. Program pemberdayaan ini akan dilakukan melalui serangkaian kegiatan untuk mengetahui sejauh mana potensi dan pengetahuan lokal serta kreativitas warga dalam mengelola ruang, menjaga dan menyebarkan nilai filosofis budaya agraris (tani) melalui kreativitas seni. Sekaligus, mengetahui sejauhmana segenap potensi, dan kreativitas yang dimiliki mampu dikembangkan bagi penguatan nilai, filosofis, dan identitas budaya kawasan agraris yang mandiri.

Adapun kegiatan yang akan dilakukan dalam program ini diantaranya akan melibatkan praktik seni rupa dan seni pertunjukan secara kolaboratif, diantaranya adalah **1. Pelatihan/Workshop Merchandising** berciri khas Desa Tawangrejo berupa : workshop grafis dan *sablonase*. Workshop akan diberikan pada remaja karang taruna Desa Tawangrejo. **2. Pelatihan/Workshop Wayang Sawah** (orang-orangan sawah) dan **Kitiran** bagi anak-anak, **3. Pembuatan Taman Baca dan Inisiasi Sanggar Seni Budaya Anak**, **4. Pelatihan 'Kethoprak Trethek' Anak**. Pelatihan akan diberikan bagi anak-anak petani, yang hasilnya akan dipentaskan. **5. Pelatihan Karawitan** bagi ibu-ibu kelompok Tani Desa Tawangrejo. Hasil pelatihan akan dipentaskan. **6. Penyelenggaraan Festival Desa Budaya 'Kidung Pari' Desa Tawangrejo**, sebagai bagian dari event promosi dan *branding* Desa Budaya dan presentasi hasil PKM Tematik Kelompok yang telah dilakukan.

Bentuk pengabdian ini adalah Pemberdayaan Pada Masyarakat (PKM) Tematik untuk Kelompok Masyarakat Desa dengan pelibatan warga masyarakat secara partisipatoris. Program ini sekaligus merangkul pemangku masyarakat dan aparat pemerintah setempat serta civitas akademika (mahasiswa) sebagai bagian dari **Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka**. Objek penelitian ini adalah masyarakat di kawasan pertanian Desa/Kelurahan Tawangrejo, Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, dengan menentukan lokasi penelitian di Kegiatan yang akan dilakukan diantaranya adalah wawancara mendalam, pengamatan terlibat, analisis, *focus group discussion*, membuat model pemberdayaan, melakukan pendampingan, melakukan ujicoba model pemberdayaan, evaluasi model, dan diseminasi. Target luaran penelitian yaitu: Artikel yang dipublikasikan pada seminar Nasional/Internasional, VCD model pemberdayaan kreativitas seni masyarakat, buku teks ber-ISBN dan Hak Cipta.

Kata Kunci : *Pemberdayaan, kelompok tani, Jatipurno, Wonogiri, Seni Rupa, Seni Pertunjukan*

BAB I. PENDAHULUAN

Program PKM Tematik Kelompok bertajuk **Proyek Pemberdayaan Potensi Seni Tradisi Sebagai Penguatan Karakter Dan Identitas Budaya Agraris Bagi Masyarakat Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri (Rintisan Desa Budaya)** ini dilaksanakan untuk menggali dan mengembangkan potensi seni budaya, sebagai upaya pemajuan kebudayaan dan perintisan Desa Budaya. Pemberdayaan masyarakat desa menjadi hal yang krusial dimana selama ini kota selalu diidentikkan sebagai pusat pertumbuhan sehingga menarik penduduk desa untuk melakukan urbanisasi, padahal desa sendiri sesungguhnya merupakan ujung ujung tombak pusat pertumbuhan budaya masyarakat, terlebih, desa di kawasan pertanian. Pemilihan lokasi program di kawasan desa ini merupakan satu inisiasi **implementatif dari Program Pemajuan Kebudayaan Desa** yang telah diluncurkan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan pada Tahun 2021. Program Pemajuan Kebudayaan Desa sendiri adalah satu program prioritas dari Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud yang didukung oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT). Program ini juga menjadi momentum mempertemukan dua perundang-undangan, yaitu Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Keduanya memiliki semangat untuk menggali kekuatan masyarakat dari tingkat desa.

Desa diangkat sebagai bagian dari utama program pemajuan kebudayaan, karena desa merupakan akar/asal identitas budaya Indonesia. Paradigma pembangunan kebudayaan Indonesia sendiri harus dimulai dari unit kebudayaan terkecil, yaitu desa. Adapun tujuan Program Pemajuan Kebudayaan Desa adalah mendukung proses dan mewujudkan inisiatif pemajuan kebudayaan melalui **pemberdayaan masyarakat desa**. Pemajuan kebudayaan desa merupakan platform kerja bersama membangun desa mandiri melalui peningkatan ketahanan budaya dan kontribusi budaya desa di tengah peradaban dunia. Hal ini selaras dengan UU Nomor 5 tentang Pemajuan Kebudayaan yang menyatakan bahwa pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan.

Program PKM ini memilih untuk berfokus pada penggalian dan pengembangan potensi seni tradisi masyarakat desa kawasan agraris/pertanian, yang dilakukan dengan melibatkan

warga masyarakat secara aktif, sebagaimana yang diamanahkan oleh UU Desa yang menempatkan desa sebagai subjek utama pembangunan. Dalam Undang-undang (UU) Nomor 6 Tahun 2014, tujuan utama dari UU Desa adalah mendorong prakarsa, gerakan, dan partisipasi masyarakat desa untuk pengembangan potensi dan aset desa guna kesejahteraan bersama serta melestarikan dan memajukan adat, tradisi, dan budaya masyarakat desa. Regulasi ini memberikan pengakuan dan penghormatan atas desa dengan memberikan kejelasan status dan kepastian hukum sekaligus mendorong prakarsa, gerakan, dan partisipasi masyarakat guna mengembangkan potensi dan aset desa untuk kesejahteraan bersama.

a. Analisis Situasi

Sejarah Desa

Desa Tawangrejo adalah salah satu lumbung pangan dan kawasan swasembada pertanian bagi masyarakat Kabupaten Wonogiri. Terletak di Kecamatan Jatipurno, Desa Tawangrejo terletak di 36 Km di sebelah timur Kota Wonogiri. Berawal dari rumah-rumah penduduk yang terpencar-pencar diberbagai wilayah Desa yang kurang lebih ada 19 (sembilan belas) Desa yang dihuni oleh warga masyarakat adat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, maka terjadilah pemerintah desa kala itu. Adapun perDesaan pada masa itu terjadi di Desa Kertak, Tawang, Tawang Kidul, Tawang Lor, Pendem, Dawung, Titang, Gulun, Besi, Kendilan, Cerabak, Petung, Pengkol, Penggik, Tawangsari, Gendungan dan Kopenan. Dari berbagai wilayah Desa tersebut terjadilah pembagian dan pengelompokan kebyan (sekarang dusun) sesuai dengan letak geografisnya menjadi 8 (delapan) dusun yaitu dusun Tawang, dusun Tawing Kidul, dusun Tawang Lor, dusun Tandan, dusun Besi, dusun Tawangsari, dusun Gendungan dan dusun Kopenan, sehingga terjadilah suatu wilayah Desa Tawangrejo. Semenjak berdirinya Desa Tawangrejo sudah terjadi pergantian Kepala Wilayah dari sebutan Kepala Desa hingga sekarang Kepala Desa sebanyak 8 (delapan) pimpinan desa tersebut.

Geografis

Desa Tawangrejo adalah bagian dari kecamatan Jatipurno, yang memiliki luas wilayah 425.69 Ha, secara geografis terletak antara 7° 323' dan 8° 15' Lintang Selatan (LS) dan antara 110°41' dan 111°18' Bujur Timur (BT) dengan batas – batas sebagai berikut

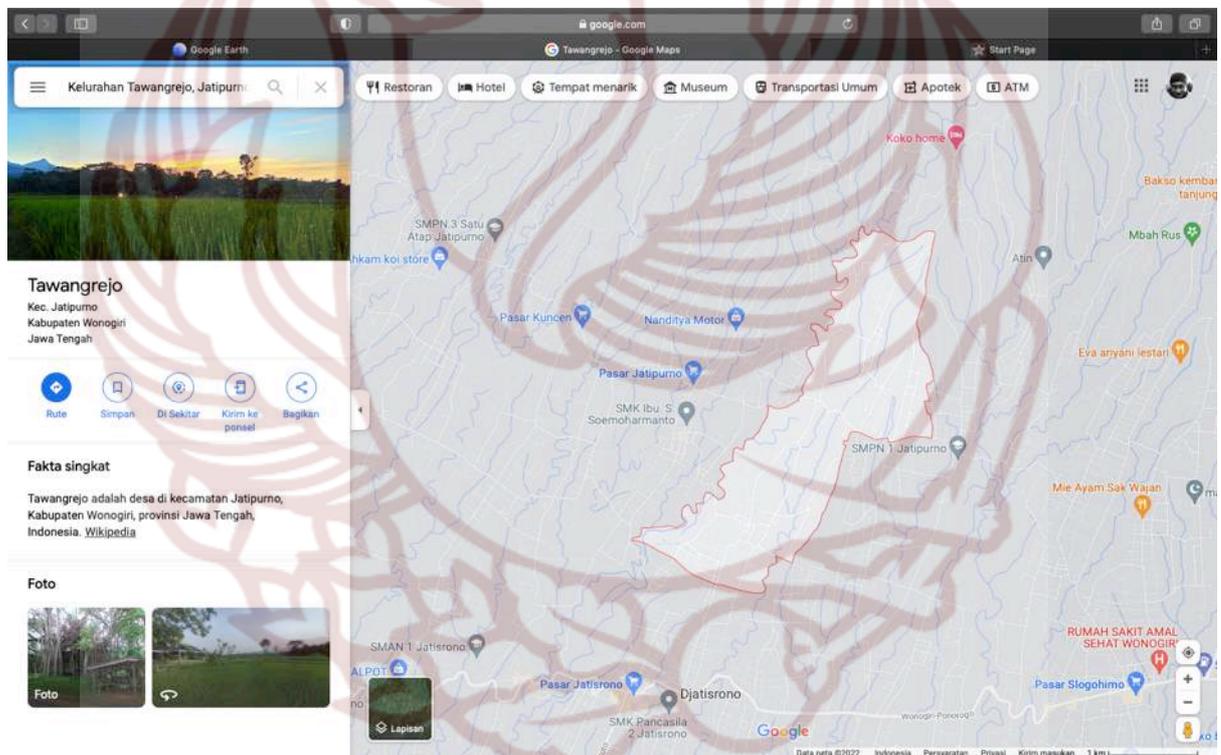
Batas Utara : Desa Kemabang, Desa Girimulyo

Batas Timur : Desa Slogoretno, Desa Jatipurwo

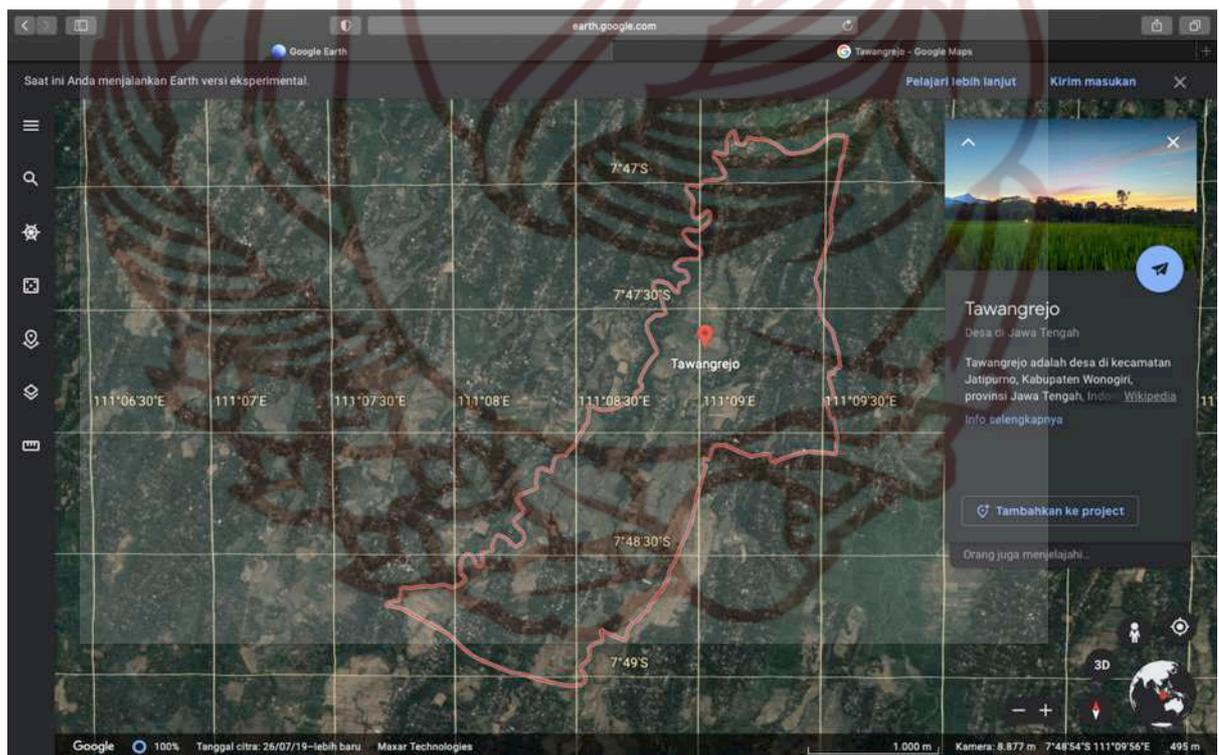
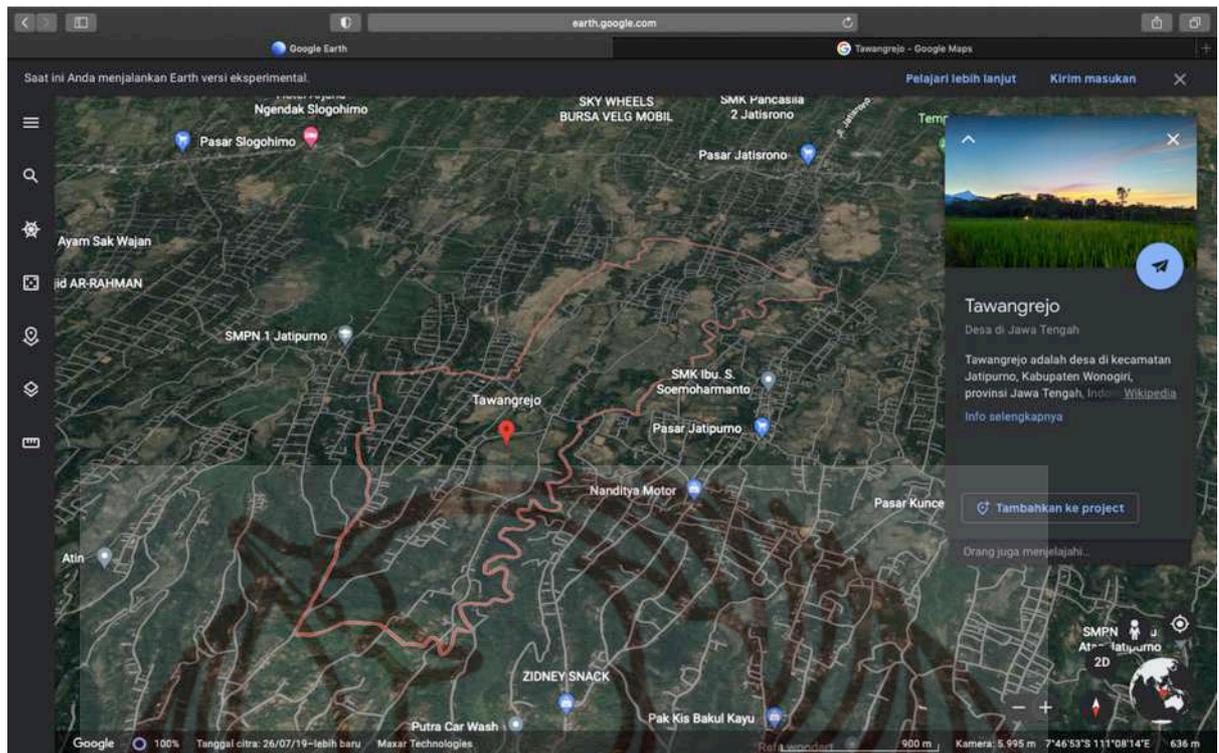
Batas Selatan : Desa Jatisono

Batas Barat : Kel. Balepanjang, Kec. Jatipurno

Secara administratif wilayah Desa Tawangrejo terbagi menjadi 8 wilayah dusun, 8 rukun warga, 23 rukun tetangga sedangkan topografi desa tawangrejo sebagian besar tanahnya berbukit dengan kemiringan rata – rata 30° dan 685 M diatas permukaan air laut, sehingga terdapat perbedaan antara kawasan yang satu dengan yang lainnya, yang membuat kondisi sumber daya alam saling berbeda dan sebagian tanahnya tidak subur. Seperti sebagian daerah di Indonesia pada umumnya dan daerah Wonogiri pada khususnya beriklim tropis yaitu mempunyai dua iklim yaitu penghujan dan kemarau dengan suhu rata – rata $24^{\circ} - 32^{\circ}$, dengan curah hujan rata – rata 1.845mm/tahun dengan jumlah hujan rata – rata 100 hari/tahun.



Peta Lokasi PKM Tematik Kelompok : Desa Tawangrejo, Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri. (Sumber : Google Earth)



Peta Lokasi PKM Tematik Kelompok : Desa Tawangrejo, Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri. (Sumber : Google Earth)

Kondisi demografis meliputi kawasan persawahan yang terdiri dari Sawah Irigasi Teknis 138,00 Ha, Sawah Irigasi $\frac{1}{2}$ teknis 0,00 Ha, sawah tadah hujan 15,00 Ha. Untuk tanah kering diantaranya Tegal / lading 51,39 Ha, Pemukiman 176,10 Ha dan Pekarangan 15,95 Ha.

Untuk fasilitas umum meliputi : Kas desa 5,68 Ha, Perkantoran pemerintah 0,35 Ha, Lapangan 0,80 Ha, Tanah bengkok 19,07 Ha, Tanah pemakaman umum 2,03 Ha, Bangunan sekolah/pendidikan 0,95 Ha, Pertokoan 0,22 Ha dan Pasar desa 0,16 Ha

Potensi Kawasan

Dengan kontur tanah berada pada ketinggian 485 m dari permukaan air laut, produktivitas hasil pertanian di kawasan ini cukup potensial. Selain hamparan sawah dengan kualitas padi yang melimpah, kawasan ini juga dikenal dengan tanaman perkebunan cengkeh dan tanaman coklat. Adapun potret kondisi kawasan lokasi PKM Tematik Kelompok adalah sebagai berikut.



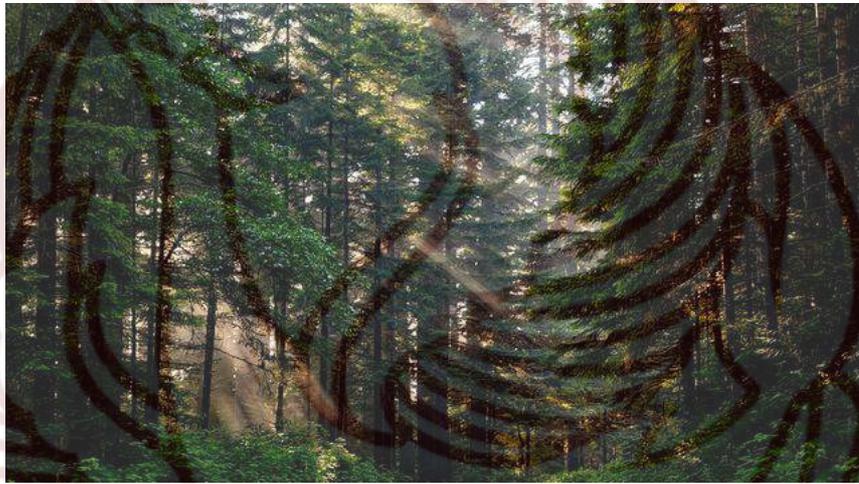
Potensi Kawasan Pertanian Desa Tawangrejo yang menarik untuk di eksplorasi keindahan alamnya. ” (Sumber : <http://tawangrejo-wonogiri.sideka.id> . Akses 10 Mei 2022)

Potensi Wisata Alam

Air Terjun Binangun Watu Jadah, Hutan Lindung Plalar dan Hutan Wisata Seper. Selain berfungsi sebagai konservasi alam, hutan ini juga dimanfaatkan sebagai tempat wisata yang memang memiliki panorama alam yang sangat indah.



Air Terjun Binangun Watu Jadah. (Sumber : <https://desakami.com/wilayah/detail/3312230>. Akses 10 Mei 2022)



Hutan Lindung Plalar (Sumber : <https://desakami.com/wilayah/detail/3312230> .Akses 10 Mei 2022)



Hutan Pinus Jatipurno ” (Sumber : <http://tawangrejo-wonogiri.sideka.id> . Akses 10 Mei 2022)

Potensi Industri Desa

- Perindustrian skala mikro yang digerakkan oleh warga diantaranya adalah industri mebel. Meliputi Dusun Mebel ukir di Dusun Kopen dan Tawangrejo
- Untuk industri makanan diantaranya adalah industri tempe dan kripik jagung di Dusun Kopen, Jatipurwo dan Tawangrejo

Potensi Kesenian Tradisi

Terkait dengan potensi seni tradisi yang akan menjadi fokus dalam program PKM Tematik Kelompok ini diantaranya adalah Karawitan, Campursari, Reog dan Wayang kulit dan Seni Tretak.



Kegiatan Kelompok Seni Tretak “Pring Trembeling” (Sumber : <http://tawangrejo-wonogiri.sideka.id> (Akses 10 Mei 2022))



Kegiatan Karnaval Kesenian Warga Desa Tawangrejo ” (Sumber : <http://tawangrejo-wonogiri.sideka.id> (Akses 10 Mei 2022))

Melihat pada potensi yang dimiliki oleh kawasan ini, diketahui bahwa **belum banyak** institusi pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat LSM/NGO yang tertarik untuk melakukan pemberdayaan bagi masyarakat, khususnya dibidang seni dan budaya. Jika selama ini ada program sejenis yang dilakukan oleh institusi pendidikan tinggi, program yang biasa dilakukan adalah Program KKN Mahasiswa, dengan jumlah partisipan yang terbatas dengan durasi yang pendek, hal itupun sudah sangat jarang dilakukan untuk kawasan ini. Disisi lain, program pemberdayaan yang selama dilakukan pemerintah setempat sejauh ini menitikberatkan pada pembangunan infrastruktur umum, pengembangan potensi ekonomi dan industri, sementara bidang seni dan budaya masih jarang dilakukan.

Pengembangan potensi seni dan budaya di kawasan Desa Tawangrejo, Kecamatan Jatipurno sejauh ini banyak diupayakan secara mandiri oleh para orang tua dan *sesepuh*, sebagai bagian dari semangat untuk *nguri-nguri tradisi leluhur* dengan upaya yang terbatas, tereskan seadanya, dan belum mengarah pada pengembangan inovasi maupun praktik regenerasi seni tradisi. Secara garis besar, dalam pandangan pengabdian, upaya-upaya pemberdayaan ini masih minim dilakukan, dan belum menemukan upaya yang lebih serius, terlebih yang menekankan pada pemberdayaan potensi seni budaya, kesadaran sosial, dan pengembangan potensi desa sebagai bagian dari pembentukan identitas kawasan dengan potensi alam yang menarik untuk digali lebih dalam.

Melihat persoalan ini, berikut inisiasi-inisiasi kecil yang nampaknya belum berkelanjutan, maka pengabdian terdorong pada suatu pemikiran akan pengembangan kreativitas masyarakat di kawasan pertanian khususnya di Desa Tawangrejo, melalui kegiatan kesenian yang lebih menekankan pada kerja-kerja **Pemajuan Kebudayaan Desa** sebagaimana yang menjadi amanah prioritas dari Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud, dimana institusi ISI Surakarta mempunyai peran dan andil yang cukup besar di dalamnya. Maka secara umum, landasan kerja *praksis* yang akan dilakukan dalam kegiatan PKM Tematik Kelompok ini adalah melakukan penggalian dan pengembangan potensi seni tradisi, pemberdayaan ekonomi dan identitas kawasan masyarakat desa kawasan agraris/pertanian, yang dilakukan dengan pelibatan warga masyarakat secara aktif. Program ini sendiri akan menyoar kelompok sosial di desa, termasuk generasi muda, perempuan dan anak-anak, tetua desa serta pelaku budaya sekitar.

Secara khusus, kegiatan yang akan dilakukan ini nantinya meliputi penggalian potensi pengetahuan lokal masyarakat desa terkait dengan nilai-nilai budaya, pengetahuan tradisi dan

praktik seni yang terikat secara sosial, yang telah ada dan dimiliki oleh warga masyarakat Desa Tawangrejo secara turun temurun. Adapun pengembangan yang akan dilakukan adalah menitikberatkan pada hadirnya kreativitas dan inovasi seni secara partisipatif, tanpa meninggalkan nilai-nilai etika, estetika, dan moral serta tradisi gotong-royong yang menjadi karakter utama masyarakat tani dalam membangun budaya kerakyatan yang selaras dengan upaya Pemajuan Kebudayaan Desa.

Berangkat dengan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tawangrejo, Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri, maka penting kiranya kehadiran institusi perguruan tinggi untuk melakukan inisiasi-inisiasi pemberdayaan masyarakat potensi masyarakat untuk mendukung peran aktif warga dengan menjadikan kawasan ini sebagai Rintisan Desa Budaya. Program ini sekaligus ini menjadi inisiasi akademisi ISI Surakarta untuk menjembatani jurang antara institusi pendidikan dengan masyarakat dan membangun komunikasi serta interaksi yang selama ini belum terjalin baik. Melalui pola partisipatori, program ini sekaligus menjadi salah satu upaya untuk menghidupkan kembali praktik kesenian di tengah masyarakat.

b. Obyek dan Subyek PKM Tematik Kelompok

Obyek Penelitian ini adalah kreativitas seni masyarakat. Subyek penelitian ini adalah warga masyarakat Desa Tawangrejo, Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri.

c. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan Desa Tawangrejo, Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan alasan bahwa: 1) Desa tersebut mempunyai potensi penting terkait dengan potensi alam, pertanian yang produktif, tradisi seni dan budaya yang kental yang belum digali dan dikembangkan secara optimal. 2). Potensi seni tradisi yang beragam dengan kawasan pedesaan mempunyai khasanah pengetahuan tradisi yang menarik untuk dipelajari dan dikembangkan oleh institusi pendidikan seni seperti ISI Surakarta, hingga masyarakat mampu mendapatkan manfaat langsung dari institusi pendidikan tinggi seni dan sumber daya yang ada di dalamnya, 3) Khasanan seni tradisi budaya masyarakat Desa Tawangrejo sangat potensial dikembangkan karena telah timbul kesadaran pada warga tentang perlunya pengelolaan potensi alam, seni dan budaya oleh warga desa secara kreatif dan mandiri.

d. Permasalahan Mitra

Berada jauh dari pusat kota kabupaten dengan potensi kawasan pertanian yang baik, dengan kekayaan khasanah seni tradisi dan pengetahuan budaya agraris yang masih terjaga, kawasan Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno adalah Desa yang menarik untuk dijadikan **Rintisan Desa Budaya** yang mampu mendatangkan potensi ekonomi dan industri kreatif. Desa ini dikenal sebagai salah satu kawasan lumbung pangan Kabupaten Wonogiri, dengan sebagian besar warga adalah petani dan buruh tani dengan tingkat pendapatan yang masih relatif minim. Di sisi lain, sebagian besar penduduk, khususnya kaum mudanya memilih untuk merantau (urbanisasi), dikarenakan paradigma profesi karier sebagai petani dirasa kurang menarik bagi kaum mudanya. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Wonogiri dalam pengentasan kemiskinan masyarakat Desa Tawangrejo melalui serangkaian program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pembentukan UMKM dirasakan belum merata dan optimal. Inisiasi-inisiasi warga dalam peningkatan taraf ekonomi sendirilah yang justru mampu menjadi satu model pemberdayaan ekonomi yang lebih baik dan jauh lebih teruji.

Menelisik dalam kondisi kawasan berikut potensi seni budaya yang dimiliki, Desa Tawangrejo memiliki kriteria yang masuk dalam program pemajuan kebudayaan, dimana kawasan ini berada di sekitar kawasan cagar budaya hutan lindung, memiliki warisan budaya *tak benda* terkait dengan pengetahuan lokal seni budaya khas pertanian, yakni karawitan, campursari, wayang kulit, reog dan *ketoprak tretheke* yang khas. Disamping itu, desa ini sendiri berada di kawasan Kabupaten Wonogiri yang telah menyusun Pokok-Pokok Kebudayaan Daerah. Maka, sebagai bagian dari upaya untuk **Pemajuan Kebudayaan Desa** berikut implementasi kerja praksis dari **Pokok-Pokok Kebudayaan Daerah** Kabupaten Wonogiri – Jawa Tengah, gagasan menjadikan Desa Tawangrejo sebagai Rintisan Desa Budaya melalui **Proyek Pemberdayaan Potensi Seni Tradisi Sebagai Penguatan Karakter Dan Identitas Budaya Agraris Bagi Masyarakat** adalah upaya yang mesti didukung oleh pendidikan tinggi seni khususnya ISI Surakarta melalui **kerja kolaborasi lintas Fakultas dan lintas prodi, yakni Prodi Seni Murni, Prodi Teater, dan Prodi Etnomusikologi**. Melalui kerja akademis lintas praktik dan pengetahuan seni serta dengan melibatkan segenap lapisan masyarakat /kelompok sosial di desa, termasuk generasi muda, perempuan dan anak-anak, tetua desa serta pelaku budaya sekitar, diharapkan masyarakat mampu membangun identitas kawasan sebagai bagian dari pengelolaan potensi alam budaya secara mandiri dan lestari.

Maka secara umum, permasalahan yang dihadapi Desa Tawangrejo-Jatipurno diantaranya sebagai berikut ;

1. Perlunya sebuah program pemberdayaan warga Desa yang menitikberatkan pada potensi seni dan budaya masyarakat berikut potensi alam yang dimiliki kawasan pertanian untuk mendukung Program Pemajuan Kebudayaan Desa.
2. Perlunya kegiatan yang mampu menjembatani peran akademisi, institusi pendidikan tinggi seni, pemerintah, dan masyarakat secara langsung dan berkesinambungan dalam upaya menggali potensi pengetahuan, khasanah seni dan budaya kerakyatan yang mampu mendukung pembentukan karakter dan identitas budaya yang khas sebagai Rintisan Desa Budaya.
3. Perlunya program pemberdayaan Desa yang mampu mendorong taraf ekonomi warga Desa secara signifikan dengan melihat potensi UMKM, potensi pemuda, anak-anak dan sebagainya yang dimiliki oleh warga.
4. Perlunya adanya produk-produk kreatif khas masyarakat Desa Tawangrejo yang khas, sehingga mampu menjadi penanda identitas Desa, sekaligus sebagai inisiasi dan mendorong elemen menuju Rintisan Desa Budaya sebagaimana yang dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Wonogiri.

BAB II. METODOLOGI

a. Solusi yang ditawarkan

1. Program Pemajuan Kebudayaan Desa, Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2021

Terkait dengan rancangan PKM Tematik Kelompok ini, pengabdian meyakini bahwa masyarakat desa sebagai subjek pembangunan yang memiliki peran penting mulai dari pemetaan, pengembangan hingga pemanfaatan potensi desa mereka. Maka Program PKM Tematik Kelompok ini akan menysasar kelompok sosial di desa, termasuk generasi muda, perempuan dan anak-anak, tetua desa serta pelaku budaya sekitar.

Harapannya melalui program ini, mampu digali khasanah pengetahuan lokal yang penting bagi pengembangan pemikiran berikut ekspresi seni dan budaya tradisi yang mendukung pembangunan desa berkelanjutan (*Sustainable Development Goals (SDG's)*). Pemilihan lokasi dan subjek program yang menitikberatkan pada kawasan pertanian dan desa yang kental dengan khasanah pengetahuan lokal, berikut potensi seni tradisi dan budaya ini merupakan implementasi *praksis* (wacana dan praktek) peran Institusi Pendidikan Tinggi Seni ISI Surakarta yang berperan penting dalam mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi serta Program Pemajuan Kebudayaan Desa, Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2021. Dengan melakukan program Pemberdayaan Masyarakat yang menysasar pada pengembangan potensi seni budaya yang dimiliki, secara khusus melalui gagasan Rintisan Desa Budaya, akan mampu menjadi inspirasi penting bagi distribusi pengetahuan civitas akademisi dan pelaku pendidikan kepada masyarakat secara berkesinambungan.

Isu yang menjadi latar dari Program PKM Tematik Kelompok ini sendiri meliputi: **konservasi sumber daya alam, inklusivitas/penguatan hubungan antarmasyarakat, peningkatan ekonomi lokal yang menyangkut bahan lokal dan ramah lingkungan, isu kelompok rentan, isu organisasi perempuan, kepedulian terhadap anak, pembangunan berkelanjutan, pendidikan, literasi dan penguatan karakter, akumulasi pengetahuan lokal yang menyangkut kekayaan budaya, serta kepemimpinan termasuk di dalamnya nilai gotong royong.**

Melalui kerja bersama dengan setiap pemangku adat, masyarakat setempat dan pelaku budaya, diharapkan lahir kebijakan desa yang berpihak pada masyarakat desa serta dapat

membangun rasa bangga terhadap jati diri budaya masyarakat desa. Untuk itu, sebagai panduan daya desa di lapangan, Program PKM Tematik Kelompok ini menawarkan rangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis kebudayaan dengan mengedepankan peran aktif dari masyarakat lokal, komunitas desa dan perangkat desa secara partisipatif. Tujuan program yang dilakukan adalah membuka akses informasi, membuka akses jaringan dan membuka akses pasar bagi masyarakat Desa. Selain itu, program-program ini nantinya sekaligus bertujuan sebagai wadah ekspresi serta membuka ruang-ruang budaya yang selama ini sudah banyak dilakukan oleh masyarakat Desa.

b. Pemberdayaan Kreativitas Masyarakat Desa Melalui Kegiatan Seni Rupa dan Seni Pertunjukan

Program PKM Tematik Kelompok ini digagas untuk melihat sejauh mana dunia pendidikan seni rupa mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan seni dalam tidak hanya dalam *scope* pendidikan formal tetapi berkontribusi dalam melihat perkembangan praktek seni tradisi, yang mampu mendukung upaya Pemajuan Kebudayaan Nasional. Pendidikan di sini harus dimaknai secara luas baik secara konsep, metode, juga sasaran capaiannya. Tujuannya untuk melihat sejauh mana seni bekerja di ruang publik dan berkontribusi secara langsung di dalamnya. Dengan menghadirkan karya-karya seni berbasis *project* berikut dengan dokumentasi proses kerjanya, diharapkan dapat dilihat beragam metode, strategi, model kerja penciptaan seni yang dilakukan oleh para seniman, sekaligus bagaimana proses edukasi yang dilakukan. Penelitian pengembangan ini adalah langkah *saintifik* untuk menjadikan pengalaman empiris yang telah dilakukan agar dapat dikembangkan sebagai model pemberdayaan yang variatif, efektif yang sesuai diterapkan untuk menggerakkan masyarakat terutama di Kabupaten Wonogiri.

Sacara garis besar, program yang akan dilakukan dalam PKM Tematik Kelompok ini akan menyasar pada tiga tahapan umum, diantaranya ; ***Tahap pertama*** adalah menggali dan mengungkap potensi budaya yang dimiliki desa dari sudut pandang masyarakat atau komunitas desa itu sendiri sebagai pemilik kebudayaannya. ***Tahap kedua***, yaitu pengembangan dengan menyusun konsep pengembangan potensi seni dan budaya oleh warga bersama dengan aparat desa serta melakukan pelatihan-pelatihan seni yang akan di ampu oleh pelaku seni sekitar, mahasiswa seni, praktisi seni dan akademisi lintas prodi dari ISI Surakarta. ***Tahap ketiga*** adalah pemanfaatan potensi budaya melalui aksi nyata warga guna menyejahterakan masyarakat desa.

BAB III. LAPORAN PELAKSANAAN

Menyasar pada pengembangan kapasitas potensi warga kekayaan budaya warga yang dimiliki, maka program yang akan dilakukan dalam PKM Tematik Kelompok ini akan menyasar pada tiga tahapan umum, diantaranya ;

A. Tahap pertama adalah menggali dan mengungkap potensi budaya yang dimiliki desa dari sudut pandang masyarakat atau komunitas desa itu sendiri sebagai pemilik kebudayaannya. Pada tahapan ini yang dilakukan oleh peneliti diantaranya adalah melakukan wawancara kepada para sesepuh warga desa dan para pemangku kepentingan yang ada di desa Tawangrejo Jatipurno Kabupaten Wonogiri berikut para warga. Ragam kegiatan wawancara meliputi survey dengan warga dilakukan untuk menggali potensi kebudayaan yang dimiliki, khususnya kultur pertanian.



Survey potensi kawasan beserta dengan perangkat desa Jatipurno Wonogiri.



Survey potensi kawasan beserta dengan perangkat desa Jatipurno Wonogiri.

Berdasarkan wawancara dan survey yang telah dilakukan oleh peneliti bersama dengan tim peneliti, dirumuskan hasil pembacaan potensi kawasan desa Jatipurno. Berdasarkan apa yang didapat dari catatan hasil wawancara, terdapat beberapa perubahan yang mesti dilakukan terkait dengan alokasi waktu pengabdian dan keinginan warga yang emsti diakomodir. Adapun perubahan yang dilakukan terkait dengan pelaksanaan program teknis, tidak memengaruhi urgensi program pengabdian yang akan dijalankan. Catatn yangmenarik didapatkan dari pelaksanaan wawancara ini adalah bahwa banyak sekali potensi lokal yang muncul dalam khasanah tradisi masyarakat desa yang musti diolah pada tataran pang emndasar dan disesuaikan dengan kultur tani warga desa yang banyak berkuat

dengan kegiatan tani. Maka pengembangan khasanah tradisi yang telah didapatkan dalam tahapan awal penggalan data ini kemudian menjadi dasar pengolahan program yang lebih aktual, sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa. Salah satu hasil catatan yang menarik dan didapatkan dalam penggalan data awal ini diantaranya adalah ;

1. Perlunya upaya pendokumentasian atas kekayaan nilai daerah/lokal oleh warga secara partisipatoris.
2. Alih medium kekayaan khasanah pengetahuan tradisi ini dalam konteks praktik seni yang bersifat lokal dan berbasis kewargaan.

Melalui model pendokumentasian potensi lokal berbasis kewargaan/partisipatoris ini diharapkan mampu memupuk kesadaran warga atas potensi yang dimiliki, didokumentasikan dengan baik sebagai salah satu cara untuk mewariskan kepada generasi setelahnya. Alih media pengetahuan tradisi kedalam praktik kesenian lokal menjadi salah satu medium penting dalam upaya pewarisan pengetahuan, produksi pengetahuan yang baru, hingga distribusi pengetahuan lokal secara lebih aktual. Adapun fokus utama yang menjadi poin utama pemantik gagasan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah pengetahuan terkait kultur tani. Ada beragam aspek yang ditinjau, diantaranya adalah mekanisme proses tanam padi dan cara perawatan lahan yang masih menggunakan pengetahuan-pengetahuan lokal, khas masyarakat desa Tawangrejo Jatipurno. Diantaranya adalah, pembacaan wawasan alam lokal (pranata mangsa) dan urutan tata tanam secara tradisional yang masih diterapkan.

Perihal pengetahuan akan wawasan alam yang didapatkan berdasarkan wawancara adalah sebagai berikut ;

1. Pranata Mangsa

Secara harafiah, kata *Pranata Mangsa* dalam Bahasa Jawa berarti ‘Pengaturan Musim’. Dalam kenyataannya, *Pranata Mangsa* adalah suatu bentuk kalender yang dikembangkan oleh Sultan Pakubhuwana VII dari Kesultanan Surakarta pada tahun 1856 untuk membantu petani menentukan masa tanam yang paling tepat. Penggunaan pranata mangsa ini masih kental dilakukan oleh warga Wonogiri, khususnya di desa Jatipurno, sebagai bagian dari kawasan Kasunanan Surakarta. Pengetahuan turun temurun ini lahir dari kenyataan sejarah bahwa pada masa itu para petani hanya dapat menanam dan memanen padi sekali saja dalam setahun, dikarenakan proses pertanian yang masih sangat tradisional. Karena itulah waktu tanam dan panen menjadi sangat penting untuk memastikan keberhasilan panen tahunan.

Pranata Mangsa diaplikasikan dalam konteks pertanian masyarakat desa Jatipurno dimana mereka menggunakan tanda-tanda alam sebagai penunjuk waktu tanam, misalnya: apa yang terjadi pada tanaman, fenomena *bediding* (perubahan suhu yang mencolok di awal musim kemarau, tingkah laku hewan, dan pergerakan benda langit, khususnya rasi-rasi bintang. Dengan memperhatikan tanda-tanda alam, petani Jatipurno menentukan waktu yang tepat untuk memulai dan melaksanakan semua aktivitas pertanian untuk memperbesar peluang panen yang berhasil. Pengetahuan terkait dengan tradisi pembacaan *Pranata Mangsa* ini kemudian yang menjadi rujukan bagi tim peneliti untuk menggali lebih jauh kekayaan khasanah pengetahuan lokal ini lebih khusus dalam pengembangan alih media pengetahuan kedalam praktik kesenian yang lebih aktual.



Ilustrasi yang dibuat peneliti berdasar hasil wawancara berikut rujukan pada sumber literature. Petani yang sedang mengenggam beras di tangan, mengarahkan tangan ke Rasi Waluku yang baru terbit. Jika beras mengalir turun dari tangan, maka keesokan harinya musim menanam sudah dapat dimulai. Ilustrasi ini dibuat berdasarkan ilustrasi yang dibuat Raffles dalam buku *History Of Java*. Sumber gambar: Gene Ammarell / *Sky Calendars of the Indo-Malay Archipelago: Regional Diversity/Local Knowledge*

2. Tata alur tanam tradisional



Dokumentasi Kelompok Tani Makmur Desa Tawangrejo, Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri.

Sejumlah petani di desa Jatipurno, mempertahankan cara tradisional menanam padi sawah karena dinilai paling efektif. "Selama ini kami menanam padi sawah dengan cara tradisional yakni menabur langsung benih setelah lahan selesai dibajak," kata Pakde Wiryantoi, seorang petani di Desa Jatipurno. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa, "Saya juga menanam padi dengan cara menabur langsung dengan catatan areal sawah sebelum ditanami dibajak dan dibersihkan dengan baik agar rumput tidak tumbuh bersamaan dengan padi," Menurutnya, hasilnya sama dengan petani yang menanam padi dengan cara menyemaikan benih lalu setelah sudah cukup umur, barulah dipindahkan atau ditanam kembali di sawah. Dengan metode kepercayaan lokal yang didapatkan dengan tradisi turun temurun ini, ada beberapa upaya yang dilakukan untuk pengembangan/modernisasi pertanian di bawah bimbingan Balai pertanian Kabupaten Wonogiri. Bberapa warga yang tergabung dalam Kelompok Tani Makmur desa Tawangrejo, Jatipurno Wonogiri telah mempraktekkan arahan dari Dinas terkait. Hal ini cukup dirasakan manfaatnya karena kawasan ini tergolong kawasan persawahan berbukit, dimana sistem pengairan perlu dioptimalkan.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari wawancara dan konsultasi dengan warga maupun aparat terkaittersebut, kami selaku tim peneliti berupaya utuk mengembangkan gagasan terkait dengan penciptaan karya seni berbasis kekayaan khasanah pengetahuan lokal warga.

B. Tahap kedua, yaitu pengembangan dengan menyusun konsep pengembangan potensi seni

dan budaya oleh warga bersama dengan aparat desa serta melakukan pelatihan-pelatihan seni yang akan di ampu oleh pelaku seni sekitar, mahasiswa seni, praktisi seni dan akademisi lintas prodi dari ISI Surakarta.

1. Pelatihan Kesenian '*Kethoprak Tretek*' Anak

Melalui praktik pengelolaan seni pertunjukan *Kethoprak Tretek* di Desa Tawangrejo sebagai sarana mediasi pendidikan bahasa, sastra, sejarah, dan tata krama, maka diharapkan dapat berdampak positif bagi masyarakat desa di antaranya adalah

1. *Kethoprak Tretek* menggunakan bahasa Jawa. Praktik penggunaan bahasa Jawa dalam permainan *Kethoprak Tretek* akan membiasakan anak untuk menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar, serta sesuai pada porsi tempatnya. Dalam bermain *Kethoprak Tretek*, anak-anak dapat mengerti dan memahami bahwa bahasa ibu adalah bahasa Jawa, yang merupakan bagian dari identitas orang Jawa yang harus dijaga dan dirawat. Penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar dapat mempengaruhi sikap anak dalam bergaul dengan orang lain yang berbeda usia. Hal yang cukup penting dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, yakni dengan menerapkan bahasa Jawa di dalam *Kethoprak Tretek*, justru anak-anak tidak akan kehilangan karakter dan jati dirinya sebagai orang Jawa.
2. *Kethoprak Tretek* sebagai sarana pendidikan sejarah merupakan hal yang sangat penting di masa sekarang. Melihat dan mencermati, bahwa anak sudah kehilangan, bahkan tidak mengenal cerita sejarah, khususnya Jawa, yang sangat kaya dan beragam. Terkait dengan potensi Desa Tawangrejo sebagai daerah yang merupakan dominan dengan karakter masyarakat agraris, tentu saja sejarah pertanian wajib di ketahui dan dipahami oleh anak-anak sebagai generasi penerus. Sumber daya alam di Desa Tawangrejo sebagai aset utama kehidupan keluarga merupakan sejarah yang tidak boleh ditinggalkan. Melalui seni inovatif *Kethoprak Tretek*, maka sejarah pertanian dapat dipelajari oleh anak-anak sebagai metode pengetahuan sejarah dengan cara yang menyenangkan, hal ini karena kecenderungan anak-anak dalam membaca buku di era digitalisasi sekarang ini sangat menurun drastis. Oleh sebab itu, sebagai pembanding era digitalisasi, upaya edukasi yang tepat yakni dengan praktik permainan yang terwadahi dengan media seni *Kethoprak Tretek* akan menjadi tempat belajar yang menarik dan menyenangkan.

3. Pengetahuan tentang tata krama dalam kerangka budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari sangat penting diterapkan kepada anak-anak. Tata krama merupakan bagian terpenting bagi seseorang dalam menjalankan kehidupannya dikemudian hari. *Kethoprak Tretek* hadir sebagai medium dalam membingkai kegiatan anak-anak untuk mengerti takaran-takaran perilaku yang semestinya dilakukan tanpa meninggalkan norma dan etika Jawa. Sikap, karakter, perwatakan dan aksi dalam pementasan *Kethoprak Tretek* merupakan sarana untuk melatih kepekaan anak untuk memahami tindakan baik-buruk. Hal ini akan menggiring kesadaran anak untuk dapat memilahkan perilaku sehari-hari dalam kehidupannya.

Ketiga pendidikan yang ada di dalam *Kethopak Tretek* tersebut mempunyai kontribusi besar bagi perkembangan anak menuju perilaku budi pekerti luhur untuk kehidupan bangsa di masa depan. *Kethoprak Tretek* juga menjadi edukasi anak, dalam memahami unsur-unsur penting di dalam praktik teater sebagai seni kolektif. Konteks kolektifitas tersebut dapat dianalogikan sebagai dinamika kehidupan sehari-hari, agar anak mempunyai kecerdasan motorik, kognitif, dan pedagogik, dalam mengungkapkan ekspresi dan kreativitasnya.

Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Kesenian ‘Kethoprak Tretek’ Anak







Dokumentasi Tim Peneliti dalam Proses Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Kesenian

2. Pelatihan Kesenian *Lesung* Bagi Ibu-Ibu Tani Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri.

Pelatihan tembang-tembang dolanan, penciptaan tembang-tembang mengenai sawah, tembang yang diciptakan berjumlah 4-5 judul bersama dengan bentuk musiknya (*Macapatan*, *lagu dolanan*, *kotheke lesung*, dan *tretheke kenthongan*), narasi cerita tembang tentang siklus pertanian padi. Pelatihan ini bertujuan sebagai penguatan nilai identitas budaya agraris di

Desa Tawangrejo, Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri”. Memberikan ruang aktualisasi diri bagi kaum wanita melalui ekspresi seni untuk mencapai *value* karya yang inklusif dan berkualitas. Mengintegrasikan keteladanan sikap tangguh, kerja keras, dan unggul pada diri wanita Jawa yang berorientasi pada upaya pelestarian serta pengembangan kearifan lokal (sandang, pangan, dan papan) yang diungkapkan melalui karya seni kreatif inovatif bernuansa agraris. Membangun pemikiran kritis dan membangkitkan rasa optimisme kepada masyarakat tentang pentingnya pewarisan nilai budaya dalam rangka memperkuat karakter bangsa di masa depan.



Gagasan/Konsep Cerita:	Alur Tembang
<p>Proses pemilihan benih padi dan menebar bibit Benih yang telah dipilih akan disebar disawah sampai kemudian tumbuh bibit padi yang siap dipindah ke lahan yang telah disiapkan. Konsep tumbuh inilah yang menjadi pijakan utama pembuatan karya bagian awal.</p>	<p>Pada bagian ini menceritakan proses menjemur padi, <i>nosoh pari</i> (dalam lesung) sampai terkelupas <i>merang</i> (kulit padi) terpisah dari biji padi (beras), <i>mususi</i> (mencuci beras), menanak nasi dengan tahapan: <i>ngaru</i>, <i>napung</i> sampai matang kemudian dipersiapkan dibawa ke sawah untuk dikonsumsi saat istirahat menyebar benih padi.</p>
<p>Proses menanam padi Proses ini merupakan proses kebersamaan dalam ritme yang sama, begitu juga untuk menjaga ritme musikalitas dan keseragaman maka dibutuhkan garis yang disepakati secara tersirat.</p>	<p>Penebaran benih padi Pada bagian ini menceritakan saat musim tander, diawali dengan penampilan 2 orang perempuan dengan derap langkah kaki yang <i>ajeg</i> berangkat ke sawah. Sambil bernyanyi dan berdoa mereka melakukan tetembangan diawali dari vokal tunggal dan dilanjutkan dengan vokal koor secara bersama-sama berjumlah 20 orang yang dilakukan di sawah. Seperti pada kehidupan sosial perempuan yang bekerja di sawah, disamping mereka bekerja ada obrolan-obrolan yang terjadi secara natural yang tidak jauh dari isu sosial kehidupan petani di sawah. Pada bagian ini akan dibuatkan naskah yang merangkum muatan tentang sebuah imajinasi yang diserap dan diresepsikan berdasarkan realitas kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan bermasyarakat.</p>
<p>Menjaga padi agar tumbuh baik dan terjauh dari hama Segala daya dan upaya yang memakan waktu cukup panjang adalah dalam bagian ini, menjaga kesuburan tanah dan kebutuhan air serta menjaga hama harus selalu dilakukan. Secara musikal, hal ini akan digambarkan dengan beberapa permainan nada dengan jarak intervalnya yang jauh, kadang kesan bosan muncul karena lama menunggu, bergejolak seakan-akan tidak ingin tanaman padi tersebut diserang hama, kadang sedih karena hama merusak tanaman padi tersebut.</p>	<p>Menjaga sawah dan <i>ani-ani</i> Pada bagian ini diawali dengan nembang macapat dengan setting pertunjukan di sebuah rumah. Secara struktur dramatik, komplikasi yang terjadi muncul dan menceritakan tentang kondisi sawah yang terserang hama. Pada bagian ini dibuat dengan sebuah adegan berdialog antara sekelompok petani yang menginformasikan kondisi sawah untuk segera melakukan tindakan pencegahan hama. Pada bagian selanjutnya menyatakan tensi dramatik klimaks. Pada bagian ini setting sudah berada di lokasi areal persawahan. Ditampilkan dengan sebuah pertunjukan</p>

	<p>gamelan dengan suasana <i>chaos</i> dan didukung dengan adegan ekspresi kepanikan sekelompok petani karena padi yang mereka tanam terserang hama.</p> <p>Pada bagian selanjutnya menyatakan sebuah resolusi untuk menyelesaikan persoalan padi yang terserang hama. Salah satu petani berinisiasi memberikan solusi kemudian diikuti oleh para petani lainnya.</p> <p>Pada praktik pertunjukannya disajikan dengan penampilan satu orang petani melantukan tembang sebagai ekspresi doa untuk memohon keselamatan agar tanaman padi terselamatkan dari serangan hama. Performa pertunjukan pada bagian ini dibuat dengan aksi <i>matun</i>, <i>medangir</i> dan <i>keplongan</i> untuk mengusir hama disawah.</p>
<p>Panen padi Yang ditunggu-tunggu setelah sekian lama akhirnya datang juga. Sorak-sorai bergembira dan sujud syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang luar biasa. Secara pertunjukan akan digambarkan dengan doa-doa dalam lantunan lagu atas pertemuan Dewi Sri (Dewi Kesuburan) dan Bathara Sadana (Dewa Pemelihara Kelestarian Alam Semesta) menggunakan wayang dari batang padi.</p>	<p>Panen Pada bagian ini menyatakan sebuah konklusi atas peristiwa dan mendapatkan jawaban dari masalah-masalah yang dialami para petani.</p> <p>Ekspresi kegembiraan para petani diwujudkan dengan melakukan persiapan untuk memanen padi, mereka secara bersama-sama melakukan <i>tetembangan</i> sebelum turun ke sawah.</p> <p>Mengambil inspirasi dari dongeng tentang pertemuan antara Dewi Sri dengan Betara Sadana, menampilkan pertunjukan cerita pertemuan Dewi Kesuburan dan Dewa Kelestarian alam yang menyatu menjadi wujud padi.</p> <p>Ketika adegan pertemuan Dewi Sri dan Bathara Sadana para petani melantukan doa lewat tembang.</p>

Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Kesenian *Lesung* Bagi Ibu-Ibu Tani Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri.





C. Tahap ketiga adalah pemanfaatan potensi budaya melalui aksi nyata warga guna menyejahterakan masyarakat desa.

Penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)* menurut Borg and Gall (dalam Hasyim, 2016:86-87) pada dasarnya merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk yang dikembangkan. Berdasarkan pendapat tersebut, terdapat proses mengembangkan dan menguji kelayakan keefektifan suatu produk dengan kriteria yang disesuaikan dengan produk yang dihasilkan. Metodologi Pemberdayaan menggunakan pengembangan model pemberdayaan yang dihasilkan pada

waktu pelaksanaan program (6 bulan) diupayakan sampai ke taraf aplikasi, Model penelitian dan pengembangan yang akan digunakan dalam penelitian, mengacu pada model penelitian dan pengembangan yang disampaikan Borg and Gall (dalam Hasyim, 2016:86-87). Adapun yang dilakukan selama proses program PPM ini diantaranya adalah sebagai berikut ;

1. Pendokumentasian Pentas Kesenian *Lesung* Ibu-Ibu Tani Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri.





2. Pelatihan Pembuatan Desain Merchandise Lesung bagi pemuda Desa Jatipurno

Untuk menunjukkan karakter yang khas dari sebuah kelompok kesenian, diperlukan pembuatan souvenir atau cinderamata yang mampu merepresentasikan identitas kreatif warga tani. Identifikasi terkait karakter desa dilakukan dengan melihat potensi yang dimiliki oleh Desa warga masyarakat, berdasarkan pada peninggalan sejarah, cerita sejarah lisan oleh para sesepuh Desa, dan beberapa potensi menarik warga. Terkhusus untuk cinderamata kali ini, tim peneliti menciptakan sebuah souvenir dengan model karakter lesung yang menjadi identitas kultural masyarakat tani desa Jatipurno. Workshop pembuatan souvenir atau cinderamata yang dibuat dengan menggunakan bahan resin fiberglass. Pilihan penggunaan material fiberglass ini dikarenakan teknik cetak ini mampu mereproduksi hasil souvenir dalam jumlah massal. Adapun dokumentasi pelaksanaan kegiatannya adalah sebagai berikut ;





Peneliti bersama warga Dalam pembuatan souvenir lesung bagi kelompok kesenian ibu-ibu Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno

3. Pelatihan Pembuatan Desain Bagi Pemuda Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno





Dokumentasi Pelatihan Desain Kaos dan Pembuatan Seragam Kelompok Tani Makmur Desa Tawangrejo- Jatipurno, Kabupaten Wonogiri.

4. Pelatihan Karawitan dan Recording Sederhana

Pelatihan diberikan kepada pemuda Desa Tawangrejo – Jatipurno, yang dibimbing langsung oleh Anggota Peneliti (Mutiara Dewi Fatimah, M.Sn) selaku praktisi karawitan. Adapun dokumentasinya adalah sebagai berikut.

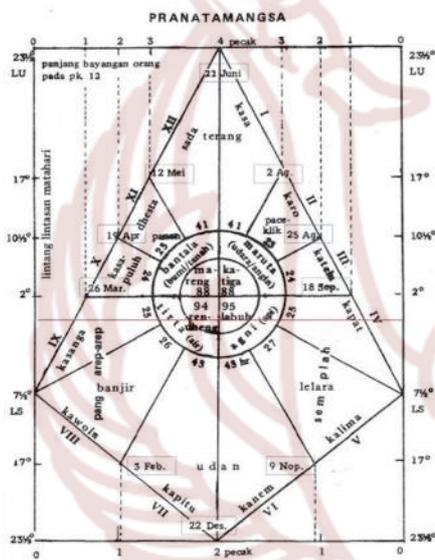
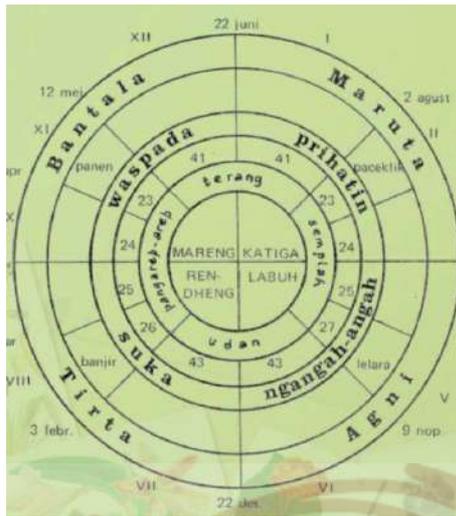


Pelatihan Recording Sederhana (Home Recording)



5. Pembuatan Kalender *Praata Mangsa*

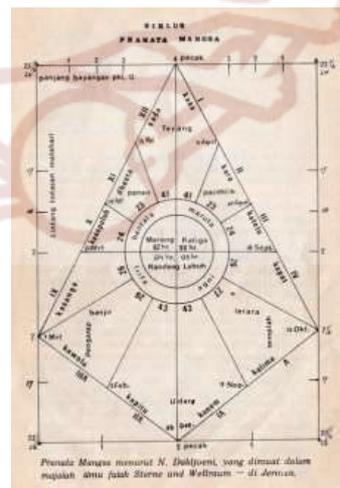
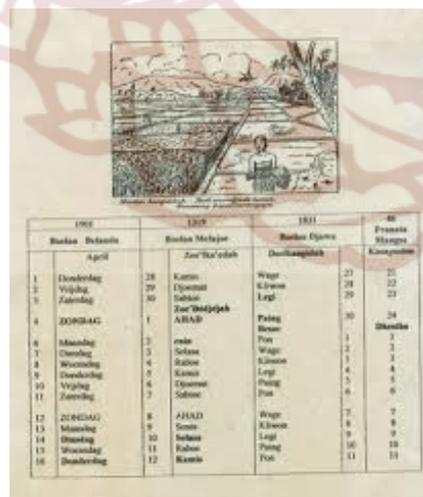
Sebagaimana yang telah dijelaskan pada temuan hasil wawancara sebelumnya, terkait teknologi tanam, maka ‘*pranata mangsa*’ masih menjadi bagian penting dalam tradisi pertanian warga desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Wonogiri. Untuk mendukung gagasan terkait, maka peneliti mereproduksi format kalender pranatamangsa sebagai bentuk pengenalan musim kepada khalayak lebih luas. adapun penciptaan kalender ini merujuk pada pengetahuan warga yang mempunyai sumber rujukan dari pengetahuan Jawa (Keraton Kasunanan Surakarta).

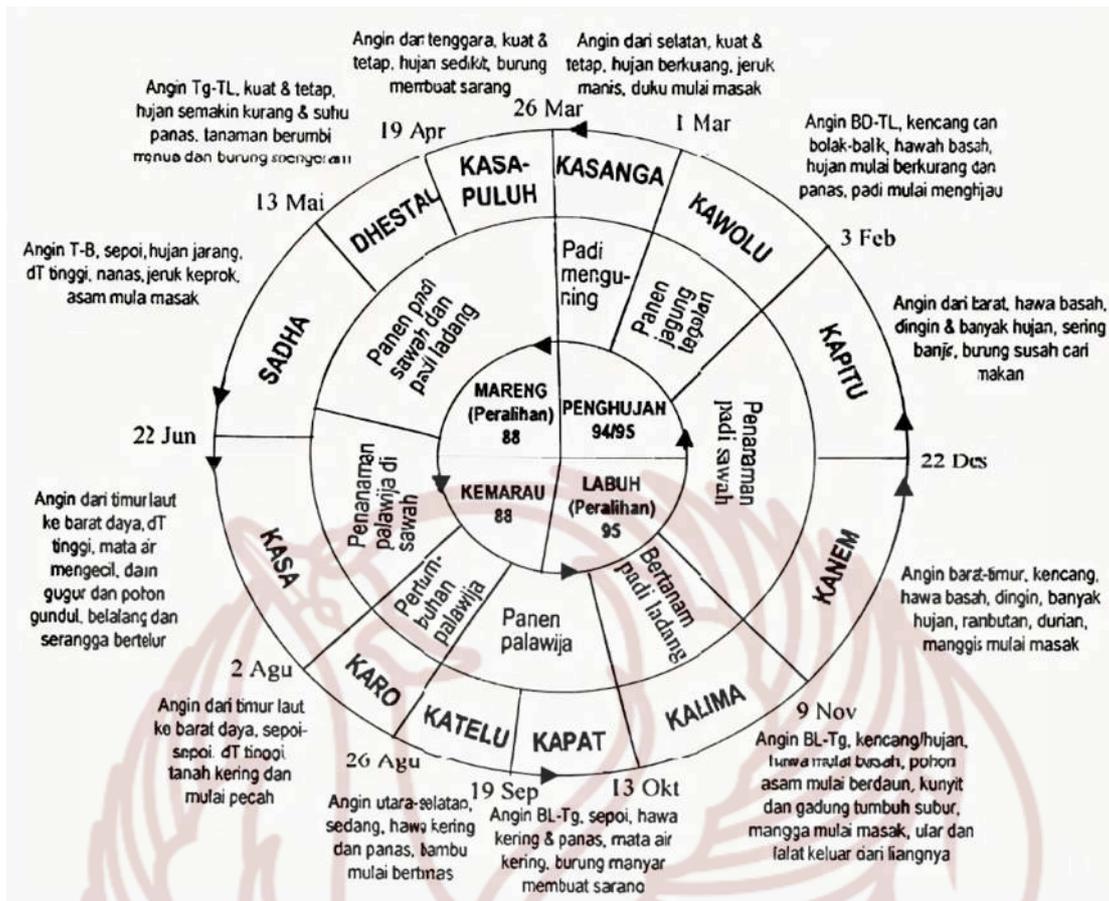


KONDISI KOSMOGRAFIS, KOSMOLOGIS DAN METEOROLOGIS PRANATAMANGSA (UNTUK SURAKARTA)*

Nama musim	tgl awal	panjang musim (hari)	deklinasi matahari	Bintang pedoman	panjang bayangan (dalam pecak)	arah bayangan	umur hilup	warna bumi	Kondisi meteorologis			
									segar matahari (sh)	lempa udara (sh)	curah hujan (mm)	kelemb. (C)
Katiga	1 Kasa	22-6	41	+23%	Sapigumarang	4	S	kehang	72	60,1	67,2	27,4
	2 Karo	2-8	23	+17	Tepih	3	S	kehang	72	60,1	32,2	
	3 Kastu	25-8	24	+10%	Lumbung	2	S	kehang	72	60,1	47,2	
Labuh	4 Kapat	18-9	25	+2	Jarandevuk	1	S	kehang	70	75,5	83,3	26,7
	5 Kalima	13-10	27	-7%	Banyakangrem	0	U	merah	70	75,5	151,9	
	6 Kenam	9-11	43	-17	Gotongmayit	1	U	merah	70	75,5	402,2	
Reuhung	7 Kapitu	22-12	43	-23%	Bimasakti	2	U	merah	67	80,0	501,4	26,2
	8 Kawolu	3-2	26	-17	Wulanjangirim	1	U	merah	67	80,0	371,8	
	9 Kasanga	1-3	25	-7%	Wuluh	0	U	merah	67	80,0	252,2	
Mareng	10 Kasapuluh	26-3	24	+2	Waluku	1	S	kehang	80	74,0	181,6	27,8
	11 Dasta	19-4	23	+10%	Lumbung	2	S	kehang	80	74,0	129,1	
	12 Sadha	12-6	41	+17	Tagih	2	S	kehang	80	74,0	149,2	

Catatan: Lumbung (Crux), Banyakangrem (Scorpio), Bimasakti (Milkyway), Wulanjangirim (Centauri), Wuluh (Pleyades), Waluku (Orion). 1 pecak = 25 cm.





Indikator dan tafsir masing-masing mangsa KATIGA (udara / angin = maruta) Indikator dan tafsir masing-masing mangsa (lanjutan) RENDENG (tirta atau air)

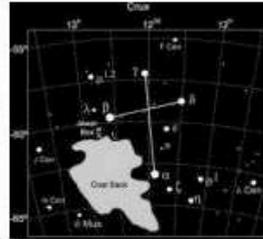
Mangsa	Indikator	Tafsir	Bintang petunjuk	Mangsa	Indikator	Tafsir	Bintang petunjuk
1 (ke siji), Umur 41 hr	Sotya murca saka embanan	Dedaunan gugur	Sapi gumarang (.....)	7 (ke pitu), umur 43 hr.	Wisa kentar ing maruta	Muncul banyak hama dan penyakit	Bima sakti (Milkway)
2 (ke loro), umur 23 hr.	Bantala rangka	Tanah permukaan retak-retak	Tagih (.....)	8 (ke wolu), umur 26/27 hr	Anjrah jroning kayun	Periode kawin beberapa hewan	Wulunjar ngirim (Centauri)
3 (ketiga), Umur 24 hr.	Suta manut ing bapa	Tanaman menjalar tumbuh	Lumbung (Crux)	9 (ke sanga), umur 25 hr.	Wedaring wacana mulya	Gareng (tonggeret) berbunyi	Wuluh (Pleyades)

Indikator dan tafsir masing-masing mangsa LABUH (agni atau api) Indikator dan tafsir masing-masing mangsa (lanjutan) Mareng (bantala atau bumi)

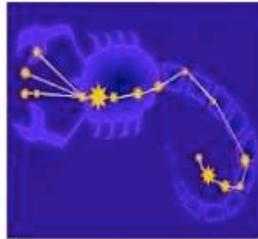
Mangsa	Indikator	Tafsir	Bintang petunjuk	Mangsa	Indikator	Tafsir	Bintang petunjuk
4 (ke papat), umur 25 hr.	Waspa kumembeng jroning kalbu	Sumber air banyak yang kering	Jaran dawuk ()	10 (ke sepuluh), Umur 24 hr.	Gedong minep jroning kalbu	Beberapa ternak bunting	Waluku (orion)
5 (ke lima), umur 27 hr.	Pancuran emas sumawur ing jagad	Mulai musim hujan	Banyak angrem (Scorpio)	11 (ke sewelas), desta Umur 23 hr.	Sotya sinorowedi	Beberapa ternak bunting menyuapi (nglolo)	Wauku (orion)
6 (ke enem), umur 43 hr.	Rasa mulya kesucian	Pohon bebuahan berbuah besar	Gotong mayit ()	12 (ke rolas), sada umur 41 hr.	Tirta sah saking sasana	Orang sukar berkeringat	Tagih ()



B. Bimasakti (milky way)



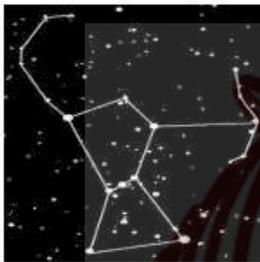
B. Lumbung (Crux)



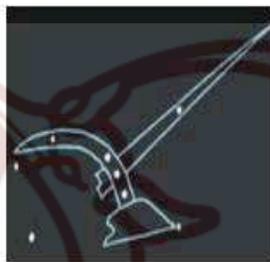
B. Banyak anrem



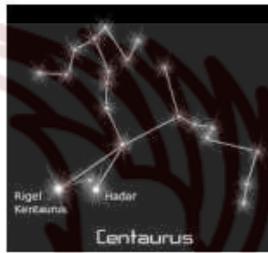
B. Waluku (orion)



B. Waluku (Orion)



B. waluku



B. Walunjar ngiring



B. Pleyades (Wuluh)

B. Struktur Pranata Mangsa.

Kesamaan mangsa dengan kalender Gregorian

Mangsa	Umur (hari)	Tanggal Gregorian
1 (siji = kasa)	41	22 Juni-01 Agustus
2 (loro = karo)	23	02 Agustus-24 Agustus
3 (telu = katelu)	24	25 Agustus-17 September
4 (papat = kapat)	25	18 September -12 Oktober
5 (lima = kalima)	27	13 Oktober - 08 November
6 (enem = kanem)	43	09 November -21 Desember
7 (pitu = kapitu)	43	22 Desember -02 Februari
8 (wolu = kawolu)	26/27	03 Februari-28 (29) Februari
9 (sanga = kasanga)	25	01 Maret-25 Maret
10 (sepuluh=kasapuluh)	24	26 Maret-18 April
11 (sewelas = desta)	23	19 April-11 Mei
12 (rolas = sada)	41	12 Mei-21juni

PRANATA MANGSA, 155

Mangsa 1 (22 Juni-1 Agustus, umur 41 hari)
Indikator : Sadya marta saka ambanan (daun bergigit)

Mangsa 2 (2 Agustus-24 Agustus, umur 23 hari)
Indikator : Jamas mangsa (kapan tanah abasi masak masak)

Keterangan: Angka besar adalah tanggal kalender Pranata Mangsa, angka kecil kalender Gregorian (Jawara)

ANAL	SEMAN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
40 ₁₁	41 ₁₂	1 ₁₃	2 ₁₄	3 ₁₅	4 ₁₆	5 ₁₇
6 ₁₈	7 ₁₉	8 ₂₀	9 ₂₁	10 ₂₂	11 ₂₃	12 ₂₄
13 ₂₅	14 ₂₆	15 ₂₇	16 ₂₈	17 ₂₉	18 ₃₀	19 ₃₁
20 ₁	21 ₂	22 ₃	23 ₄	24 ₅	25 ₆	26 ₇
27 ₈	28 ₉	29 ₁₀	30 ₁₁	31 ₁₂	32 ₁	33 ₂
34 ₃	35 ₄	36 ₅	37 ₆	38 ₇	39 ₈	40 ₉
41 ₁₀	1 ₁₁	2 ₁₂	3 ₁₃	4 ₁₄	5 ₁₅	6 ₁₆

Mangsa 3 (25 Agustus-17 September, umur 24 hari)
Indikator : Suta marut kg bapa (tanaman menjalar lumbu)

Mangsa 4 (15 September-12 Oktober, umur 25 hari)
Indikator : Waga kumambang foning kabu (sumber air banyak yang kering)

ANAL	SEMAN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
21 ₁₇	22 ₁₈	23 ₁₉	1 ₂₀	2 ₂₁	3 ₂₂	4 ₂₃
5 ₂₄	6 ₂₅	7 ₂₆	8 ₂₇	9 ₂₈	10 ₂₉	11 ₃₀
12 ₁	13 ₂	14 ₃	15 ₄	16 ₅	17 ₆	18 ₇
19 ₈	20 ₉	21 ₁₀	22 ₁₁	23 ₁₂	24 ₁₃	1 ₁₄
19 ₁₅	20 ₁₆	21 ₁₇	22 ₁₈	23 ₁₉	24 ₂₀	1 ₂₁
2 ₂₂	3 ₂₃	4 ₂₄	5 ₂₅	6 ₂₆	7 ₂₇	8 ₂₈
9 ₂₉	10 ₃₀	11 ₁	12 ₂	13 ₃	14 ₄	15 ₅
16 ₆	17 ₇	18 ₈	19 ₉	20 ₁₀	21 ₁₁	22 ₁₂
23 ₁₃	24 ₁₄	25 ₁₅	1 ₁₆	2 ₁₇	3 ₁₈	4 ₁₉

Mangsa 5 (13 oktober-8 November, umur 27 hari)
 Indikator : pancuran emas sumawuring jagad (permulaan musim hujan)

Mangsa 6 (9 november-21 desember, umur 43 hari)
 Indikator: rasa mulyo kesucian (buah-buahan sudah besar)

AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
Mangsa 5, oktober-november 2010						
23/10	24/11	25/12	1/13	2/14	3/15	4/16
5/17	6/18	7/19	8/20	9/21	10/22	11/23
12/24	13/25	14/26	15/27	16/28	17/29	18/30
19/31	20/1	21/2	22/3	23/4	24/5	25/6
26/7	27/8	1/9	2/10	3/11	4/12	5/13

AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
Mangsa 6, november-desember 2010						
26/7	27/8	1/9	2/10	3/11	4/12	5/13
6/14	7/15	8/16	9/17	10/18	11/19	12/20
13/21	14/22	15/23	16/24	17/25	18/26	19/27
20/28	21/29	22/30	23/1	24/2	25/3	26/4
27/5	28/6	29/7	30/8	31/9	32/10	33/11
34/12	35/13	36/14	37/15	38/16	39/17	40/18
41/19	42/20	43/21	1/22	2/23	3/24	4/25

Mangsa 7 (22 desember-2 februi, umur 43 hari)
 Indikator: Wata kembang ng mardhi (mudu banyu tumut dar pernak)

Mangsa 8 (3 februi-20 februi, umur 26-27 hari)
 Indikator: Ajang juring kanyu (penda kanyu bekepa-jung fowar)

Mangsa 9 (1 maret-29 maret, umur 25 hari)
 Indikator: Wedang wacana mulya (garing (onggeng) berbunyi)

Mangsa 10 (28 maret-18 aprili, umur 24 hari)
 Indikator: Gedong mired juring kalbu (beberapa jenis temak turing)

AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
Mangsa 7, desember 2009-januari 2010						
42/08	43/21	1/22	2/23	3/24	4/25	5/26
6/27	7/28	8/29	9/30	10/1	11/2	12/3
13/4	14/5	15/6	16/7	17/8	18/9	19/10
20/11	21/12	22/1	23/2	24/3	25/4	26/5
27/6	28/7	29/8	30/9	31/10	32/11	33/12
34/1	35/2	36/3	37/4	38/5	39/6	40/7
41/8	42/9	43/10	1/11	2/12	3/13	4/14

AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
Mangsa 8, februi-februari 2010						
41/3	42/1	43/2	1/3	2/4	3/5	4/6
5/7	6/8	7/9	8/10	9/11	10/12	11/13
12/14	13/15	14/16	15/17	16/18	17/19	18/20
19/21	20/22	21/23	22/24	23/25	24/26	25/27
26/28	1/29	2/30	3/1	4/2	5/3	6/4

AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
Mangsa 9, maret 2010						
26/8	1/9	2/10	3/11	4/12	5/13	6/14
7/15	8/16	9/17	10/18	11/19	12/20	13/21
14/22	15/23	16/24	17/25	18/26	19/27	20/28
21/29	22/30	23/1	24/2	25/3	1/4	2/5

AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
Mangsa 10, maret-april 2010						
21/11	22/12	23/1	24/2	25/3	1/4	2/5
3/6	4/7	5/8	6/9	7/10	8/11	9/12
10/13	11/14	12/15	13/16	14/17	15/18	16/19
17/20	18/21	19/22	20/23	21/24	22/25	23/26
24/27	1/28	2/29	3/30	4/1	5/2	6/3

Mangsa 11 (19 april-11 mei, umur 23 hari)
 Indikator: sotya sinowedi (beberapa jenis hewan menyusai anak)

Mangsa 12 (12 mei-21 juni, umur 41 hari)
 Indikator: Tirta sah saking sasana (orang sular berkegiatan)

AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
Mangsa 11, april-mei 2010						
24/18	1/19	2/20	3/21	4/22	5/23	6/24
7/25	8/26	9/27	10/28	11/29	12/30	13/1
14/2	15/3	16/4	17/5	18/6	19/7	20/8
21/9	22/10	23/11	1/12	2/13	3/14	4/15

AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
Mangsa 12, mei-juni 2010						
21/9	22/10	23/11	1/12	2/13	3/14	4/15
5/16	6/17	7/18	8/19	9/20	10/21	11/22
12/23	13/24	14/25	15/26	16/27	17/28	18/29
19/30	20/1	21/2	22/3	23/4	24/5	25/6
26/7	27/8	28/9	29/10	30/11	31/12	32/1
33/2	34/3	35/4	36/5	37/6	38/7	39/8
40/9	41/10	1/11	2/12	3/13	4/14	5/15

*Rancangan Dokumen Kalender Pranata Mangsa untuk Warga Petani Desa
 Tawangrejo - Jatipurno*

SEJARAH PRANOTO MONGSO

Pada awalnya sebelum ada kalender Jawa, masyarakat masih menggunakan sistem penanggalan saka hindu yang berdasarkan pergerakan matahari. Kemudian pada tahun saka hindu 1554, atau bertepatan dengan tahun 1633 M, Raja Mataram Sri Sultan Agung Prabu Hanyokrokusumo mengganti konsep dasar sistem penanggalan matahari menjadi sistem bulan seperti kalender hijriah. Perubahan penanggalan tersebut berlaku untuk seluruh pulau Jawa dan Madura, kecuali Banten, Batavia dan Banyuwangi (Blambangan). Hal tersebut terjadi karena ketiga daerah tersebut tidak termasuk dalam wilayah kekuasaan Sultan Agung. Pulau Bali dan Palembang yang mendapatkan pengaruh budaya Jawa, juga tidak ikut mengambil alih kalender karangan Sultan Agung ini. Perubahan kalender Jawa dilakukan pada hari Jumat Legi saat tahun baru saka 1555 dan bertepatan dengan 2 Muharram 1033 H atau 8 Juli 1633 M. Pergantian sistem ini tidak mengganti hitungan tahun saka 1555 yang sedang berjalan menjadi tahun pertama, tetapi memusnahkannya. Hitungan tahun tersebut berlangsung sampai saat ini. Pada tahun 1855 M, karena penanggalan bulan dianggap tidak memadai sebagai patokan para petani untuk bertanam, maka bulan-bulan musim atau bulan-bulan matahari yang disebut sebagai pranata mangsa diperbaharui oleh Sri Paduka Mangkunegara IV. Musim dapat dikaitkan pula dengan perilaku hewan, perkembangan tumbuhan, situasi alam sekitar, dan dalam praktik amat berkaitan dengan kultur agraris. Berdasarkan ciri-ciri ini setahun juga dapat dibagi menjadi empat musim utama dan dua musim "kecil", terang ("langit cerah", 82 hari), sempih ("pendimanan", 99 hari) dengan mangsa kecil/pacak/pada 23 hari pertama, udan ("musim hujan", 86 hari), dan pangap-erap ("peruh harap", 98/99 hari) dengan mangsa kecil/panen pada 23 hari terakhir.

PENGERTIAN PRANOTO MONGSO

Pranata mangsa (bahasa Jawa = penentuan musim) adalah semacam penanggalan yang berkaitan dengan musim menurut pemahaman suku Jawa, khususnya dari kalangan petani dan nelayan. Pemahaman seperti ini juga dikenal oleh suku-suku lainnya di Indonesia, seperti suku Sunda dan suku Bali (dikenal sebagai Kerta Masa). Pranata Mangsa berasal dari dua kata, yaitu Pranata yang berarti aturan dan Mangsa yang berarti musim atau waktu. Jadi Pranata Mangsa adalah aturan waktu yang digunakan para petani sebagai penentuan atau mengerjakan sesuatu pekerjaan.

KALENDER PRANOTO MONGSO

Di susun oleh Hendra Himawan, M.Si

PANDUAN PRAKTIK MENENTUKAN SAAT TANAM BERDASARKAN PRANOTO MONGSO



PROYEK PEMBERDAYAAN POTENSI SENI TRADISI SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER DAN IDENTITAS BUDAYA AGRARIS BAGI MASYARAKAT DESA TAWANGREJO, KECAMATAN JATIPURNO, KABUPATEN WONOGIRI

DIPA ISI SURAKARTA 2022



Dalam pembagian yang lebih rinci, setahun dibagi menjadi 12 musim (mangsa) yang rentang waktunya lebih singkat namun dengan jangka waktu bertanam, sesuai dengan yang tercantum dalam pranata mongso. Keterangan ketentuan yang berlaku dalam kurun waktu di Pranoto Mongso

❖ Mangsa Kapa Sura : Candrane : Sotya mutya saking embanan. Sotya (mutiara / daun) murcahlang. Pindhane mutiara ceplok saka embane. Akeh godhang padha nontok, wit wata padha ngalang. Asal mangsa kapa. Umur : 13 hari, 22 Juni - 3 Agustus. Kondisi meteorologi : Masa terang yang biasanya kering ; sinar matahari 76 % kelembaban udara 60,3 %, curah hujan 67,2 mm, suhu udara 27,4 °C. Pada masa ini manusia merasa ada sesuatu yang hilang dalam alam, waktu terasa sedang terang. Peristiwa yang terjadi : Belalang masuk ke tanah, daun-daun berjatuhan. Kegiatan yang dilakukan petani : Membenihan jaman yang tensis di sawah. Komoditi yang bisa di tanam : Palawja dan umbi-umbian.

❖ Mangsa Koro : Candrane : Bantala rengka. Bantala =lemah, rengka = pecah. Lemah-lemah padha neta. Mangsane pacakli ringang panggon. Umure : 23 dina. 2 Agustus - 24 Agustus. Kondisi meteorologi : Hawa menjadi panas, curah hujan menjadi 32,2 mm. Pada masa ini manusia mulai merasa, karena suasana kering dan panas, bumi seperti memisah, memasuki alam pacakli. Peristiwa yang terjadi : Pohon randu dan mangsa mulai bersemi. Kegiatan yang dilakukan petani : Pengiran pada lahan karena kondisi kering. Komoditi yang bisa di tanam : Tanaman palawja.

❖ Mangsa Katiwu : Candrane : Suta manut ing bapa. Suta = anak. Pindhane anak manut marang bapake. Pngkसानe mangsa ketga Lung-lungan, bangsane gadung, uwi, gambel padhangambel. Umure : 24 dina. 25 Agustus - 17 September. Kondisi meteorologi : Sama dengan mangsa sebelumnya, hanya curah hujan naik lagi menjadi 42,2 mm. Suman- sumur mulai kering dan angin yang berembu, manusia Cuma bisa patah, tanah tidak dapat di tanami sebab panas dan tidak ada air. Peristiwa yang terjadi : Berbagai jenis bambu tumbuh. Kegiatan yang dilakukan petani : Persiapan menanam palawja. Komoditi yang bisa di tanam : Tidak ada.

❖ Mangsa Kapat : Candrane : Waspa kumembang jroning kabu. Waspa = ulah, kumembang = kembang. Kebas, kalbu = ati Pindhane ulah, letak ing jroning ati. Sumber padha garing. Awal mangsa labuh. Umure : 25 dina. 18 September - 13 Oktober. Kondisi meteorologi : Kemarau mulai berakhir, sinar matahari 72 %, kelembaban udara 26,3 °C. Peristiwa yang terjadi : Pohon kapuk mulai berbuah, burung-burung kecil (Pati dan mangsi) mulai beranak. Kegiatan yang dilakukan petani : Persiapan mengolah lahan untuk di tanami padi gogo. Komoditi yang bisa di tanam : Padi gogo.

❖ Mangsa Katiwa : Candrane : Pindhane masun awor ing jagat. Masupdhane udan. Wiwit ana udan. Para among tan witiw padha nggasp sawah. Umure : 27 dina. 13 Oktober - 8 November. Kondisi meteorologi : Curah hujan naik menjadi 122,2 mm, mangsa ini di tandai dengan hujan pertama. Peristiwa yang terjadi : mulai ada hujan, pohon asam mulai tumbuh daun muda, ulat-ulat mulai keluar. Kegiatan yang dilakukan petani : Memperbaiki saluran air dan mulai member benih padi. Komoditi yang di tanam : Padi (Pembibitan).

❖ Mangsa Kanem : Candrane : Rasa mutya kasucian. Pindhane mutya mutya rasa kang suci. Woh-wohan bangsane pekem hp witiw padha asoh. Pungkasan mangsa labuh. Udan witiw akeh lan deres. Umure : 43 dina. 9 November - 15 Desember. Kondisi meteorologi : sama dengan mangsa kanem, hanya curah hujan menjadi 101,2 mm, alam menjadi karena tumbuhan sudah banyak yang bertunas. Peristiwa yang terjadi : banyak buah-buahan berbuah (durian, rambutan, mangga dan lain-lainnya), burung-burung mulai kelihatan di tempat-tempat besar. Kegiatan yang dilakukan petani : Para petani mulai menyabit tanah padi di pembenihan. Komoditi yang di tanam : Padi.

❖ Mangsa Kapu : Candrane : Wisa kantiw ing marda. Wisa = racun, penyakit, kanti = keki, kanti, maruta = angin. Pindhane Penyakit akeh, akeh wong lara. Umure : 43 dina. 22 Desember - 2 Pebruari. Kondisi meteorologi : Sinar matahari 67 %, kelembaban udara 50 %, curah hujan 69,2 mm dan suhu udara 26,2 °C. Peristiwa yang terjadi : Hujan deres, sungai banjir, angin kencang, musim datangnya penyakit, kucing musim kawin. Kegiatan yang dilakukan petani : Merawat padi di sawah, waspada terhadap serangan hama dan penyakit tanaman. Komoditi yang di tanam : Padi (masa perawatan).

❖ Mangsa Kawolu : Candrane : Anjrah jroning kayun. Anyah = sumebar, warata, kayun = kerep, kapri. Pindhane akeh ganggangaw. Para among tan padha ngap-ang axle landuran. Wit pati padha mbedug. Umure : 26 hari (dim 4 tahun sekali berumur 27 hari) 3 Pebruari - 28 Pebruari. Kondisi meteorologi : curah hujan 172,8 mm, meski mendung dan klat, hujan menega-sepa kekecewaan. Peristiwa yang terjadi : uret banyak berkembang. Kegiatan yang dilakukan petani : Menjaga tanaman padi karena sudah menjelang berbunga dan

berbuah, menjaga dan serangan ulat dan sejenis larva lainnya. Komoditi yang di tanam : Padi.

Mangsa Kawaga : Candrane : Weharing wacana mutya. Wedhar = weto, wacana = pandangan, swara, uti, mutya = muti, endah, swana = swara kang kepungu endah, kepapak. Ganggang awi padha muhi, ganggi padha nggih, jangkrik padha nguk. Umure : 26 dina. 1 Maret - 15 Maret. Kondisi meteorologi : curah hujan menurun menjadi 121,5 mm. Alam memasuki mangsa terakhir dalam satu tahun, yaitu mangsa mareng yang di buji dalam mangsa kitepapak. Dista dan sidi. Peristiwa yang terjadi : jangkrik mulai muncul, cengkeri mulai beranak. Kegiatan yang dilakukan petani : perawatan tanaman padi yang sudah berbuah dan menjelang panen. Komoditi yang di tanam : Padi yang sudah berbuah menjelang panen.

❖ Mangsa Kasepuh/Kasada : Candrane : Gedhong mbeb jroning kabu. Pindhane akhih kewan padha meteng. Kuting padha gandhih. Kasada padha ngendhog. Umure : 24 dina. 16 Maret - 10 April. Kondisi meteorologi : sinar matahari 60 %, kelembaban udara 74 %, curah hujan 185,6 mm, suhu udara 27,8 °C. Peristiwa alam yang terjadi : burung-burung membuat sarang di beberapa jenis burung kecil telur-telurnya mulai menetas, banyak binatang yang berting, manusia mengalami kesulitan kurang baik, ganggang leu dan pusi-pusi karena pengaruh kondisi alam. Kegiatan yang dilakukan petani : persiapan panen karena padi sudah mulai menguning. Komoditi yang di tanam : Padi yang sudah mulai panen.

Mangsa Dhista : Candrane : Sotya sinarawedi. Sotya = mutiara, sinarawedi = banget ditiran ani (7). Pindhane kaya mutiara kang banget ditiran. Mangsane manuk nggoloh anak. Mangsa mareng. Umure : 23 dina. 19 April - 11 Mei. Kondisi meteorologi : curah hujan turun menjadi 123,8 Peristiwa alam yang terjadi : aliran air sungai mulai jernih karena tidak membawa erosi tanah, burung-burung mulai mengernan dan jenis burung kecil sudah banyak yang menetas. Kegiatan yang dilakukan petani : memanen padi (musim panen). Komoditi yang di tanam : tidak ada.

❖ Mangsa Sada : Candrane : Tirta sah saking samara. Tirta = banyak, sah = kang, samara = panganan. Pindhane wong-wong ora kintingan jalaran mangsa bedhidhing (ladhem). Akhih mangsa mareng. Umure : 43 dina. 11 Mei - 22 Juni. Kondisi meteorologi : curah hujan naik lagi menjadi 142,2 mm, suhu udara mulai dingin. Peristiwa alam yang terjadi : air sungai mulai menyusut, hawa menjadi dingin, menjelang musim kemarau. Kegiatan yang dilakukan petani : mengumir gabah dan menyengir padi dalam lumbung. Komoditi yang di tanam : tidak ada.

Flyer Kalender Pranata Mangsa untuk Warga Petani Desa Tawangrejo - Jatipurno

Dalam pelaksanaan pemilihan dan pelaksanaan kegiatan teknis dan implementasi rancangan gagasan program ini didasarkan pada tahapan penelitian pengembangan. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut :

A. Preliminary Product Testing. Draft model yang dikembangkan diujikan dalam lingkup terbatas.

B. Main Product Revision Pada tahap ini dilakukan revisi model berdasarkan masukan dan temuan pada uji model terbatas.

C. Main Field Testing. Pada tahap ini dilakukan penerapan model pada seluruh komunitas warga Desa sasaran.

D. Final Product Revision. Pada tahap ini akan dilakukan revisi akhir model pemberdayaan potensi kreatif yang dihasilkan berdasarkan kritik, masukan, dan temuan di lapangan.

E. Dissemination . Diseminasi dilakukan melalui publikasi artikel pada Jurnal Nasional Ter-Akreditasi, pameran dalam skala nasional maupun internasional).

5. Diseminasi Hasil Program PKM Tematik Kelompok

Terkait dengan diseminasi atas hasil pengabdian masyarakat ini, maka tim peneliti menyertakan hasil Program Pkm Tematik Kelompok ini dalam salah satu Pameran Seni Rupa Internasional yakni Lendu International Art Camp #4 yang diselenggarakan oleh UiTM Malaysia Cawangan Melaka, Malaysia pada 21-23 Oktober 2022 di Lendu Melaka, Malaysia. (Terlampir Undangan Pameran dan keterlibatan peneliti dalam Acara Tersebut.)

BAPAK DR. I NYOMAN SUKERNA, S.Kar., M.Hum.

Rektor
Institut Seni Indonesia
Surakarta, Indonesia.

Att:
MUHAMMAD HENDRA HIMAWAN, M. Sn
Pensyarah,
Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa Murni,
Fakultas Seni Rupa dan Desain
ISI Surakarta

Assalamualaikumwarahmatullahiwabarakatuh/Salam Sejahtera.

Dr.,

**UNDANGAN MENYERTAI PROGRAM LENDU INTERNATIONAL ART
COMMUNITY: PASCA COVID (LIAC#4).**

Dengan segala hormatnya perkara di atas adalah dirujuk.

2. Untuk makluman, **Lendu International Art Community: Pasca Covid (LIAC #4)** merupakan sebuah program seni berlandaskan komuniti yang telah di rintis oleh kumpulan kolektif seni *Artis Gomen* bersama Fakulti Seni Lukis & Seni Reka, Universiti Teknologi MARA Melaka (UiTM) dengan bertujuan memperkasa semula kekuatan **rohani** dan **ekonomi** komuniti setempat yang telah terjejas akibat Pandemik Covid-19. Program ini merupakan penganjuran kali keempat setelah berjaya di adakan sebanyak tiga siri, iaitu pada tahun 2013 (LIAC #1), 2014 (LIAC #2) dan 2016 (LIAC #3).

3. Sehubungan itu, dengan sukacitanya pihak jawatankuasa LIAC#4 mengundang Muhammad Hendra Himawan serta pensyarah Program Seni Rupa Murni, ISI Surakarta bagi menyertai program LIAC#4 akan di laksanakan bermula **21, 22 dan 23 Oktober 2022** di lokasi **Alor Gajah Melaka, Malaysia**. Sempena menambah baik dan meluaskan tahap pemahaman budaya tempatan dan serantau melalui pertukaran idea dan kepakaran, peserta digalakkan dan disyorkan untuk menganjurkan aktiviti seni bersama masyarakat setempat semasa program seni LIAC#4 berlangsung.

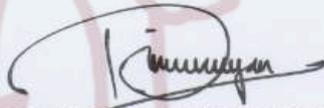
4. Untuk makluman Dr., peserta akan ditanggung dari segi kos penginapan dan makan minum sepanjang tiga hari program berlangsung.

5. Lanjutan itu, satu pertemuan secara maya di pentas *Google Meet* bersama para jemputan seniman luar negara yang lain (Indonesia, Thailand, Brunei dan Singapura) akan di adakan pada **21hb September 2022**. Ketetapan masa perbincangan dan *link Google Meet* akan di maklumkan kemudian.

6. Besarlah harapan kami agar undangan ini mendapat perhatian dan penyertaan dalam kalangan pensyarah di ISI, Surakarta. Segala bentuk kerjasama, perhatian dan sokongan daripada Dr., di dahulukan dengan ucapan setinggi-tinggi terima kasih. Moga usaha kecil ini dapat membantu melebarkan rangkaian kerjasama dalam kalangan pengamal seni komuniti di nusantara (Asia Tenggara).

Sekian, terima kasih.

Yang benar,



PROF MADYA Ts. Dr. HJ. MOHD RASDI B. ZAINI
Rektor,
UITM Cawangan Melaka.

- s.k.
1. Dr. Nur Hayati Bt. Abd Rahman
Timbalan Rektor Penyelidikan & Jaringan Industri, UITM Cawangan Melaka.
 2. Ts. Dr. Nadzri Bin Mohd Sharif.
KPP FSSR, UITM Cawangan Melaka.
 3. Dr. Rosli Bin Zakaria
Pengerusi Program LIAC #4.

Adapun Presentasi Pameran yang dihadirkan berupa Poster Penelitian, yakni sebagai berikut.



Dokumentasi Pameran Presentasi Proyek Seni Peneliti dalam *LIAC #4* 2022 - Malaysia





BAB V KESIMPULAN

Dalam Program PPM DIPA ISI Surakarta 2022 kali ini, telah dilaksanakan dengan baik sebagai satu bentuk inisiasi warga yang mengedepankan partisipasi aktif masyarakat Desa. Sebagai gelaran yang pertama, tentu masyarakat masih beradaptasi dengan format program yang akan dan telah dijalankan. Fokus pada branding dan promosi Desa, partisipasi dan pelibatan warga tentu menjadi hal yang utama dalam kegiatan PPM kali ini. Tujuannya adalah, bagaimanapun kerja-kerja seni dengan pelibatan warga harus mempunyai daya suistanabilitas yang kuat, sehingga muncul bentuk-bentuk kemandirian yang berkelanjutan.

Prasyarat partisipasi yang meliputi kesempatan, kemampuan dan keinginan telah tersedia sehingga dengan terciptanya situasi yang sejalan dengan prasyarat tersebut, keterlibatan dari masyarakat untuk mendukung program supaya berjalan dengan baik akan terwujud sehingga dapat kemudian dilihat bagaimana jenis partisipasi yang diberikan oleh masyarakat. Adanya kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dapat dilihat dari adanya waktu yang dimiliki oleh masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan pengembangan program. Kebanyakan dari warga memiliki lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi pada hari libur atau setelah jam kerja karena pada saat itulah mereka memiliki waktu luang dan tidak sedang disibukkan dengan urusan pekerjaan. Beberapa warga yang bekerja di rumah dan pemuda yang masih bersekolah atau belum memiliki pekerjaan, memiliki kesempatan waktu yang lebih besar untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Desakreatif sehingga mereka dapat hadir membantu aktivitas-aktivitas pengembangan Desakreatif saat warga yang lain sedang memiliki kesibukannya sendiri dengan pekerjaan dan tidak bisa ikut berpartisipasi. Kemampuan masyarakat dalam berpartisipasi dapat dilihat dari kemampuan fisik, mental dan materi yang dimiliki oleh warga untuk dapat membantu kegiatan pengembangan Desakreatif. Kemampuan fisik merupakan kemampuan yang melibatkan keahlian, tenaga dan keterampilan. Adanya kemampuan fisik pada warga Desa Tawangrejo-Jatipurno dapat dilihat dari banyaknya warga yang masih termasuk kedalam usia kerja atau usia produktif dan mayoritas dari warga memiliki kondisi badan yang sehat serta tidak cacat sehingga tenaga mereka dapat dipergunakan untuk mendukung kegiatan-kegiatan di Desakreatif.

Kemampuan mental merupakan kemampuan yang meliputi pemberian kemampuan berpikir, pemberian ide, pendapat dan juga sikap serta perilaku warga. Adanya kemampuan mental warga dapat dilihat dari kenyataan bahwa banyak warga yang memiliki tingkat pendidikan sampai SMA keatas selain itu warga juga banyak yang sudah bekerja atau

setidaknya pernah memiliki pekerjaan atau mengikuti kegiatan yang membutuhkan kemampuan untuk berpikir dan berinteraksi dengan baik. Kemampuan masyarakat juga dilihat dari adanya kemampuan materi warga untuk mengikuti kegiatan. Kemampuan materi warga dapat dilihat dari tingkat ekonominya. Mayoritas warga berada pada tingkat ekonomi menengah kebawah, namun masih ada beberapa warga yang termasuk ke dalam tingkat ekonomi menengah keatas dan juga ada beberapa warga yang memiliki aset di wilayah Tawangrejo-Jatipurno seperti tanah, rumah atau kendaraan.

Keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dapat terwujud dari adanya motivasi dari dalam individu warga maupun dari luar. Motivasi dari dalam individu warga yang mendorong mereka untuk ikut berpartisipasi adalah adanya keinginan mereka untuk memberikan sebuah perubahan sosial yang lebih baik untuk wilayah Tawangrejo-Jatipurno serta keinginan agar mereka dapat mencari uang melalui kegiatan kreatifnya di daerah mereka sendiri. Selain motivasi dari dalam diri mereka sendiri, keinginan warga juga muncul karena adanya dorongan dari luar seperti misalnya dari program PPM DIPA ISI Surakarta seperti ini.

Sebagai bagian dari kampanye Desa Budaya, gagasan menjadikan Desa Tawangrejo-Jatipurno sebagai Desa Budaya telah lama diinisiasikan oleh warga, namun sejauh ini upaya mereka masih terbatas, belum ada upaya signifikan yang dilakukan oleh warga untuk mem-branding Desamereka sebagai Desayang kreatif dengan mengoptimalkan potensi yang mereka miliki sendiri dengan partisipasi aktif dan kerja-kerja yang berkelanjutan.

Pada akhir proyek pemberdayaan yang telah dilakukan, permasalahan-permasalahan yang selama ini muncul di masyarakat Tawangrejo-Jatipurno menemukan solusi. Permasalahan yang dihadapi DesaTawangrejo-Jatipurno diantaranya sebagai berikut ;

- a. Perlunya sebuah program pemberdayaan warga Desa yang menitikberatkan pada potensi warga dan lingkungan,
- b. Program pemberdayaan Desa yang mampu mendorong taraf ekonomi warga Desa secara signifikan dengan melihat potensi UMKM, potensi pemuda dan sebagainya yang dimiliki oleh warga, telah dijalankan dengan mengoptimalkan peran dan potensi kaum muda melalui Jaringan Kerja Karang Taruna Tawangrejo-Jatipurno.
- c. Telah diinisiasikan produk-produk kreatif khas warga Desa Tawangrejo-Jatipurno yang khas, sehingga mampu menjadi penanda identitas Desa, sekaligus sebagai inisiasi dan mendorong elemen menuju Desakreatif sebagaimana yang dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Wonogiri

DAFTAR PUSTAKA

Adelina Hasyim (pengarang). (2016; ©2016). *Metode penelitian dan pengembangan di sekolah / Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.*. Yogyakarta :: Media Akademi,.

Asim, Sistematika Penelitian Pengembangan, (Malang: Lembaga Penelitian- Universitas Negeri Malang, 2001)

Juknis Pemajuan Kebudayaan Desa, Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2021 (Print). Online : <https://www.scribd.com/document/529967823/ebook-JUKNIS-PEMAJUAN-KEBUDAYAAN-DESA> . (Akses 10 Mei 2022)

Sumber online :

Kemendikbud Luncurkan Program Pemajuan Kebudayaan Desa Tahun 2021 . 13 April 2021 (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/04/kemendikbud-luncurkan-program-pemajuan-kebudayaan-desa-tahun-2021>) (Akses 10 Mei 2022)

Desa Pemajuan Kebudayaan Dorong Kebijakan Desa Berbasis Kebudayaan 14 Agustus 2020 (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/desa-pemajuan-kebudayaan-dorong-kebijakan-desa-berbasis-kebudayaan>) (Akses 10 Mei 2022)

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/sukses-gerakkan-ekosistem-budaya-di-desa-kemendikbudristek-beri-penghargaan-kepada-desa-budaya> (Akses 10 Mei 2022)

<https://www.krjogja.com/peristiwa/nasional/desa-merupakan-akar-atau-asal-identitas-budaya-indonesia/> (Akses 10 Mei 2022)

<http://tawangrejo-wonogiri.sideka.id> (Akses 10 Mei 2022)

<https://desakami.com/wilayah/detail/3312230> (Akses 10 Mei 2022)

https://www.wikiwand.com/id/Jatipurno,_Wonogiri (Akses 10 Mei 2022)